



PG PAUD

STKIP KUSUMA NEGARA

e-ISSN: 3032-5536

JURNAL CERLANG





JURNAL CERLANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (JCPAUD)

Nama Jurnal : Jurnal Cerlang PAUD (JCPAUD)

Periode Terbit : 6 bulanan, Edisi Januari 2024

Susunan Redaksi

Penanggung jawab : Herinto Sidik Iriansyah
Pengarah 1 : Sri Rahayu Pudjiastuti
Pengarah 2 : Lutfi Hardiyanto

Editor In Chief : Ahmad Syaikh, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Managing Editor : Zahrati Mansoer, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
: 1. Andi Musda Mappapoleonro, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
2. Rini Herminastiti, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
3. Yuliwati, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
4. Hisham Abd. Malik, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Copi Editor : 1. Wahyuni Nadar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
2. Arhamuddin Ali, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
3. Ahmad Durul Napis, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Proofreader : Ambar Pawitri, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Layout Editor : Hisyam Abd. Malik, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Administration : Yatha Yuni, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Alamat Redaksi : Kampus STKIP Kusuma Negara
Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770
Telp. (021) 87791773

SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah kehadiran Allah Yang Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran kepada Tim Redaksi untuk menerbitkan Jurnal Cerlang PAUD (JCPAUD) Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari 2024.

Jurnal Cerlang PAUD (JCPAUD) yang berada pada naungan STKIP Kusuma Negara, merupakan sarana publikasi hasil penelitian ataupun hasil kajian ilmiah secara online bagi dosen Prodi Pendidikan Anak Usia Dini di lingkungan STKIP Kusuma Negara dan dosen dari perguruan tinggi lain. Adanya JCPAUD ini, diharapkan dapat membantu dan memotivasi dosen internal dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel yang bertemakan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian maupun kajian dosen yang dipublikasikan secara online akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan anak usia dini dan akan disitasi oleh peneliti lainnya.

Kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan JCPAUD ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, 30 Januari 2024

Ketua STKIP Kusuma Negara,



Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan Kehadirat Allah SWT, karena atas hidayah dan kasih sayangnya penerbitan Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD) dapat diterbitkan edisi perdana yaitu volume 1 nomor 1 edisi Januari 2024.

Kebutuhan jurnal bagi dosen perguruan tinggi manapun sangat tinggi untuk memenuhi kewajiban tridarma perguruan tinggi pada bidang penelitian dan pengabdian masyarakat, atas dasar hal tersebut maka JCPAUD diterbitkan oleh LPPM STKIP Kusuma Negara Jakarta.

Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD) merupakan jurnal yang dikelola oleh Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Kusuma Negara Jakarta. Selain itu sebagai wadah untuk dosen dan mahasiswa baik internal maupun eksternal, mempublikasikan hasil penelitian sekaligus mendukung peningkatan akreditasi prodi PAUD dan STKIP Kusuma Negara.

Harapan kami, pengelolaan jurnal ini dapat berjalan lancar. Seiring bertambahnya volume-volume berikut, semoga mutu artikel semakin meningkat sampai menjadi jurnal PAUD yang bereputasi tingkat nasional atau bahkan internasional.

Jakarta, Januari 2024

Ka. LPPM,

Ttd.

Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman

SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii

Implementasi Media Kantong Ajaib: Memahami Bangun Datar Pada Anak Usia Dini <i>Andi Musda Mappapoleonro</i>	1-9
---	------------

Karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Usia Dini di TK IT Fatmawati Purwakarta <i>Yuliwati, Herinto Sidik Iriansyah, Sri Rahayu Pudjiastuti, Retnowati.....</i>	10-19
---	--------------

The Influence of Sociodrama On Early Children's Social Skills <i>Murni Galuh Saputri, Rini Herminastiti, Hisyam Abdul Malik.....</i>	20-26
--	--------------

Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak <i>Isak Iskandar, Yatha Yuni</i>	27-37
---	--------------

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics <i>Zahrati Mansoer, Elis Susliah</i>	38-48
---	--------------

Implementasi Media Kantong Ajaib: Memahami Bangun Datar Pada Anak Usia Dini

Andi Musda Mappapoleonro¹, Yatha Yuni²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusuma Negara

²Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara

*andimusda@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Media pembelajaran sangat diperlukan pada anak yang masih berpikir konkrit, untuk memudahkan mereka memahami materi matematika terutama pada sub geometri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media pembelajaran kantong ajaib untuk meningkatkan kemampuan matematika dalam memahami bangun datar pada siswa usia 5 - 6 tahun di TK Putra VI Pasar Jumat. Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Adapun prosedur kerjanya meliputi tahap-tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran melalui media kantong ajaib dapat meningkatkan kemampuan matematika memahami bangun datar anak kelompok B di TK Putra VI. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata hasil belajar mereka pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang dicapai dari pra tindakan atau pra siklus ke siklus I sebesar 25,77% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 31,56%. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi media kantong ajaib dapat meningkatkan kemampuan matematika memahami bangun datar pada anak kelompok B di TK Putra VI Pasar Jumat.

Kata kunci: Anak usia dini, media kantong ajaib, memahami bangun datar

Dikirim: 05 Oktober 20xx

Direvisi: 30 Oktober 2023

Diterima: 10 November 2023

Identitas Artikel:

Mappapoleonro, Andi Musda, Yatha Yuni, (2023). Implementasi Media Kantong Ajaib: Memahami Bangun Datar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 1-9.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Maghfiroh, S., & Suryana, D., 2021). Pada prosesnya, lembaga pendidikan anak usia dini haruslah memperhatikan semua aspek perkembangan yang mencakup moral-spiritual, fisik-motorik, social-emosional, kognitif, bahasa, dan estetika.

Perkembangan kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, terutama menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep bilangan, kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti (Fauziddin, M., 2015). Sebelum anak mempelajari konsep matematika tersebut, anak perlu untuk diberikan pengalaman matematika permulaan yaitu mengenal dan memahami bentuk bangun

datar atau geometri, dengan belajar bentuk bangun datar atau geometri anak belajar keterampilan mencocokkan, klasifikasi, mengurutkan, membandingkan dan membilang (Ulfah, M., & Felicia, L., 2019).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Meylinda, D., & Surya, E., 2017). Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis melalui penalaran yang bersifat deduktif (Rivai, A. N., 2015). Sedangkan matematika pada jenjang PAUD adalah kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktifitas bermain dalam kehidupan sehari-hari (Utoyo, S., 2017). Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain mempunyai kesamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama melakukan kegiatan bermain dan belajar, hanya ada penekanan yang berbeda. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada aktivitas bermain dan jenis permainannya.

Untuk meningkatkan aspek kognitif anak agar tumbuh dengan optimal, diperlukan lingkungan yang kondusif (Udjir, N., & Watini, S., 2022). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan guna merangsang potensi yang dimiliki oleh anak, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan mengenal dan memahami bangun datar. Untuk menstimulasi kemampuan anak, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pada penelitian ini media yang akan diimplementasikan adalah media kantong ajaib. Kantong ajaib adalah satu media pembelajaran untuk mengenalkan bentuk-bentuk Geometri, tepatnya bentuk bangun datar yang biasanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru mengenalkan perbedaan bentuk seperti segitiga, segiempat, pesegi, lingkaran. Dari media kantong ajaib tersebut guru dapat memodifikasi menjadi berbagai bentuk bangun geometri sesuai dengan tema yang dibahas.

Berdasarkan fakta dilapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, menunjukan bahwa kemampuan matematika anak kelompok B di TK Putra VI Pasar Jumat dalam mengenal bentuk bangun datar (geometri) belum berkembang sesuai target kurikulum. Tepatnya 8 dari 13 anak kelompok B atau 61,5% anak belum mampu menyebutkan nama dari bentuk bangun datar. Hal ini dikarenakan media yang digunakan guru selama ini dengan menggambar di papan tulis kurang menarik bagi mereka. Karena kurang menarik, maka motivasi belajar dalam mengenal bangun datar menjadi rendah. Penggunaan media menjadi salah satu kendala anak untuk mengenal dan memahami bentuk bangun datar karena hanya gambar yang ditampilkan di papan tulis tanpa disertai warna yang menarik minat anak. Maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi media kantong ajaib dalam meningkatkan kemampuan matematika dalam mengenal dan memahami bangun datar pada anak Kelompok B usia 5 - 6 tahun di TK Putra VI?

Matematika PAUD

Matematika untuk PAUD merupakan kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari (Juniati, W., & Hazizah, N., 2020). Tujuan pengenalan matematika pada anak usia dini adalah agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung/matematika, sehingga kelak anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan

selanjutnya yang lebih kompleks. Disamping itu, menurut Principles and Standards for School Mathematics (NCTM, 2000), dasar bagi perkembangan matematika anak-anak dibangun pada tahun-tahun dini.

Matematika dibangun oleh keingintahuan dan semangat anak-anak dan tumbuh secara alami dari pengalaman mereka. Agar anak-anak belajar konsep matematika sesuai dengan usia, mereka harus (a) mengembangkan bahasa matematika, (b) punya kesempatan interaktif untuk pengalaman matematika, dan (c) termotivasi untuk tertarik pada matematika. Matematika pada anak usia dini penyampaianya dengan cara yang bergembira, konkret dan memperhatikan aspek psikologis, cara kerja otak, gaya belajar dan kepribadian anak (Safira, A. R., & Ifadah, A. S., 2020). Materi matematika yang dikenalkan pada sub geometri pada jenjang PAUD adalah mengenal bangun datar.

Geometri secara umum merupakan pengajaran yang bersifat intuisi dengan penekanan pada penalaran yang berdasarkan pada benda-benda dan gambar (Utoyo, S., 2017). Selanjutnya Utoyo, S. (2017) menyatakan bahwa benda memiliki bentuk dasar. Bentuk dasar pada bangun datar terdiri atas segi empat, segi lima, segi enam, dan lingkaran. Tujuan pengenalan geometri secara umum menurut Depdiknas (2010) yaitu anak diharapkan mengenal dan menyebutkan berbagai macam benda berdasarkan bentuk geometri dengan cara mengamati benda-benda yang ada disekitar anak misalkan lingkaran, segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, setengah lingkaran, dan bentuk oval.

Peranan Matematika

Menurut para ahli, matematika merupakan kemampuan yang dapat dikuasai oleh seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Ulya, M. R., Isnarto, I., Rochmad, R., & Wardono, W., 2019). Hal ini berkenaan dengan pola-pola, urutan, pengklasifikasian, ukuran, konsep bilangan, korespondensi satu-satu, konsep bentuk geometri, melakukan estimasi serta pengolahan data sederhana dengan memanipulasi dan menggunakan media-media konkret sebelum mengoperasikan simbol-simbol abstrak, serta melakukan interaksi melalui bermain (Juniati, W. & Hazizah, N., 2020).

Cross, et al. (Sumadi, 2017) menjelaskan bahwa matematika menyediakan sarana yang kuat untuk memahami dan menganalisis dunia. Matematis menggambarkan dan mewakili kuantitas, bentuk, ruang, dan pola yang membantu untuk mengatur wawasan dan ide-ide manusia tentang dunia dengan cara yang sistematis. Beberapa sistem matematika telah menjadi seperti bagian mendasar dari kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Cara mengenalkan matematika kepada anak usia dini lebih efektif dengan bermain dan dibantu dengan media yang menarik, karena anak usia dini identik dengan masa bermain. Bermain harus dibuat bermakna, agar pelajaran yang disisipkan sambil bermain pada anak usia dini akan diingat sampai mereka sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Media Kantong Ajaib

Media kantong ajaib adalah jenis media visual, media ini digunakan dalam proses pembelajaran anak untuk menambah minat belajar anak (Handayani, A., & Nurhafizah, N., 2019). Media kantong ajaib pada penelitian ini merupakan alat

bantu yang digunakan guru untuk memudahkan anak mengenal bentuk geometri seperti segi tiga, segi empat, persegi panjang, dan lingkaran, serta melatih berinteraksi dengan guru dan sesama kawan. Yus (2012) mengemukakan bahwa media kantong ajaib digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dan warna agar dapat meningkatkan kemampuan anak. Dan Lev Vigotsky (Suyadi, 2010) mengemukakan bahwa: pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media kantong ajaib adalah komponen berupa alat dan perlengkapan guru dalam mengajar untuk membantu anak dalam mengingat pelajaran. Adapun media kantong Ajaib yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Media Kantong Ajaib Geometri

Media kantong Ajaib yang digunakan adalah sebuah kantong yang dibuat dari kain berwarna hitam, dan didalamnya diletakan bentuk bangun datar yang berwarna warni, seolah-olah sebuah kantong yang digunakan pesulap. Saat guru atau anak mengambil secara acak dari dalam kantong, maka bangun datar yang terambil harus disebutkan namanya. Dan dikembalikan lagi kedalam kantong. Demikian seterusnya cara mengimplementasikan media kantong ajaib dalam proses belajar matematika sub geometri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik proses dalam pembelajaran (Acep, Y., 2012). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kinerja pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. PTK ini menggunakan model Kemmis dan Taggart.

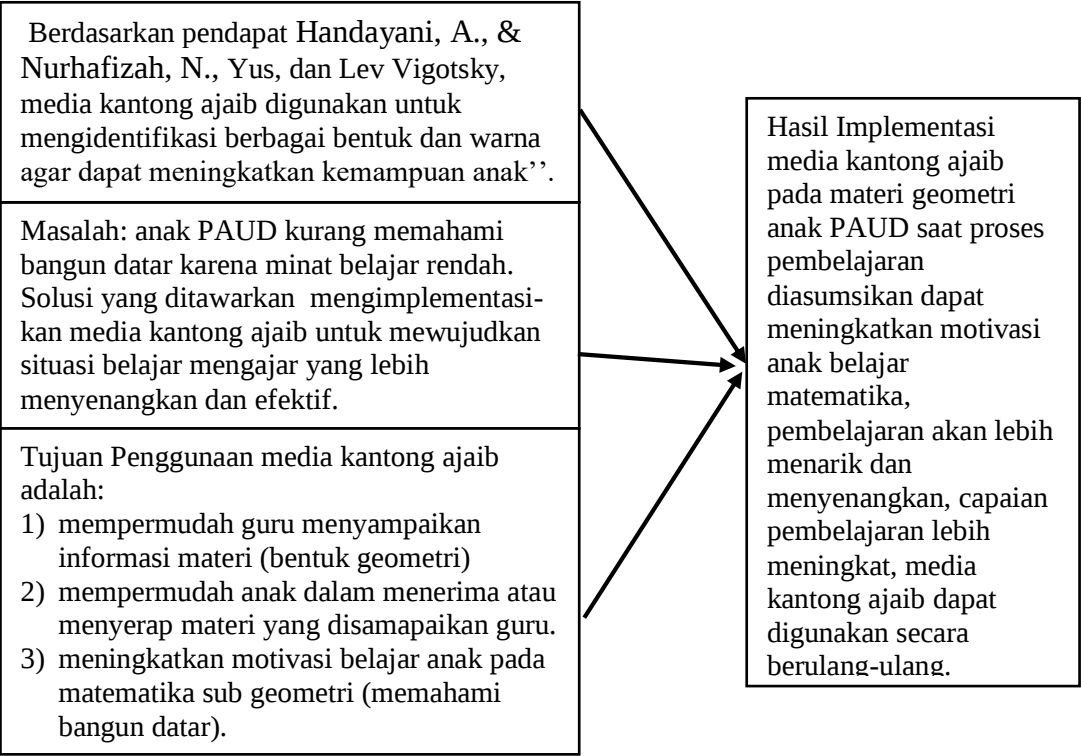
Prosedur kerja PTK model Kemmis dan Taggart meliputi tahap-tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, yaitu: pra siklus, siklus I dan siklus II. subjek yang diteliti adalah anak kelompok B di TK Putra VI Pasar Jumat berusia 5-6 tahun sebanyak 13 anak. Instrumen yang digunakan adalah format observasi dengan penilaian sesuai kisi-kisi indikator yang memiliki 4 kriteria.

Adapun kisi-kisi instrument dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Penilaian

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Anak dapat mengenal bentuk bangun datar dan menyebutkan ciri-ciri Δ (segitiga), O (lingkaran) $\square$ (segiempat)	4	Anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk dan ciri-ciri bangun datar tanpa bantuan
		3	Anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk dan ciri-ciri bangun datar dengan sedikit bantuan
		2	Anak dapat mengenal bentuk bangun datar, namun belum dapat menyebutkan ciri-ciri bangun datar
		1	Anak belum mengenal bentuk bangun datar
2.	Anak dapat mengelompokkan persamaan bentuk, ukuran dan warna bangun datar	4	Anak dapat mengelompokkan persamaan, bentuk, warna dan ukuran bangun datar
		3	Anak dapat mengelompokkan persamaan, bentuk, warna dan ukuran bangun datar dengan sedikit bantuan
		2	Anak dapat mengelompokkan persamaan, bentuk, warna dan ukuran bangun datar dengan bantuan.
		1	Anak belum dapat mengelompokkan persamaan, bentuk, warna dan ukuran bangun datar.
3	Anak dapat mencocokkan persamaan bentuk, warna, dan ukuran bangun datar dengan benda di sekitar	4	Anak dapat mencocokkan persamaan, bentuk, warna, dan ukuran bangun datar dengan benda di sekitar.
		3	Anak dapat mencocokkan persamaan, bentuk, warna, dan ukuran bangun datar dengan benda sekitar, mendapat sedikit bantuan.
		2	Anak dapat mencocokkan persamaan, bentuk, warna, dan ukuran bangun datar dengan benda di sekitar, melalui bantuan.
		1	Anak belum dapat mencocokkan persamaan bentuk, warna, ukuran bangun datar dengan benda di sekitar.
4	Anak dapat mengurutkan bentuk bangun datar (Δ O $\square$) sesuai arahan guru.	4	Anak dapat mengurutkan bentuk bangun datar sesuai arahan guru.
		3	Anak dapat mengurutkan bentuk bangun datar sesuai arahan guru dengan sedikit bantuan.
		2	Anak dapat mengurutkan bentuk bangun datar sesuai arahan guru dengan mendapat bantuan.
		1	Anak belum dapat mengurutkan bentuk bangun datar sesuai arahan guru.

Secara umum, kerangka pikir tindakan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dimulai dari prasiklus, tindakan siklus I, dan siklus II, peneliti menemukan adanya peningkatan belajar matematika sub geometri pada anak usia dini melalui media kantong ajaib. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Matematika Bentuk Geometri Siklus I dan Siklus II

No	Kode Resp.	Skor			Peningkatan Siklus I ke II (%)	Ket.
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II		
1	Dv	35	59	81	37,29	Tuntas
2	Fl	56	71	93	30,99	Tuntas
3	Gc	36	59	81	37,29	Tuntas
4	Gb	58	65	87	33,85	Tuntas
5	Mi	65	78	93	19,23	Tuntas
6	Mh	32	56	84	50,00	Tuntas
7	Cc	55	71	90	26,76	Tuntas
8	Nc	47	65	84	29,23	Tuntas
9	Lz	59	71	87	22,54	Tuntas
10	Ll	40	59	81	37,29	Tuntas
11	Cy	60	71	87	22,54	Tuntas
12	Tc	45	62	84	35,48	Tuntas
13	Ol	40	59	81	37,29	Tuntas

Berdasarkan data pada Tabel 2, diperoleh rata-rata skor prasiklus 48,31, rata-rata skor anak pada siklus I adalah 65,08, dan pada siklus II adalah 85,62. Terlihat jelas dari skor rata-rata ada peningkatan yang signifikan mulai dari prasiklus sampai siklus II. Peningkatan dari prasiklus sampai siklus II disajikan pada Table 3.

Tabel 3. Capaian Dan Peningkatan Anak Dalam Memahami Bangun Datar

No.	Tindakan	Skor Rata-rata	Peningkatan
1	Prasiklus	48,31	Pra-siklus-siklus I
2	Siklus I	65,08	25,77%
3	Siklus II	85,62	Siklus I-siklus II
			31,56%

Karena peningkatan yang terjadi dirasakan sudah sesuai target pencapaian pada penelitian ini, maka siklus dihentikan pada siklus II. Semua anak sudah tuntas pencapaiannya, dan meningkat kemampuan memahami bentuk bangun datar.

Pembahasan

Temuan pada penelitian ini, bahwa kemampuan matematika memahami bangun datar anak usia dini dapat meningkat, melalui implementasi media kantong ajaib. Hal ini terlihat pada hasil pencapaian anak yang meningkat terus dari siklus I sampai siklus II. Penyebab meningkatnya capaian kemampuan anak memahami bangun datar dibantu oleh media kantong ajaib yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan adanya media kantong ajaib, anak belajar dengan suasana menyenangkan. Belajar geometri sambil bermain membuat anak yang motivasi belajarnya rendah menjadi tertarik untuk ikut bermain. Tanpa disadari dengan bermain menggunakan kantong ajaib, anak-anak sudah terlibat belajar geometri dalam mengenal bangun datar.

Hasil sebelum diberi tindakan melalui media kantong ajaib atau disebut pra siklus memperoleh skor rata-rata sebesar 48,31, pada siklus I meningkat menjadi 65,08 setelah diberikan tindakan melalui media katong ajaib. Kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 25,77%. Jika dilihat dari kategori kemampuan matematika bangun datar anak yang mengacu pada indikator keberhasilan baik pada tahap pra siklus maupun siklus I masih kurang. Berdasarkan hasil siklus I tersebut sekalipun menunjukkan adanya peningkatan, namun pemberian tindakan belum berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti berusaha mengubah suasana belajar lebih santai dan lebih menyenangkan buat anak-anak. Belajar yang semula menggunakan kursi dan meja menjadi duduk di lantai/karpet, agar anak-anak lebih nyaman dalam belajar dan menggunakan kantong ajaib. Hasil temuan pada siklus II setelah diberi tindakan terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 85,62. Jika ditinjau dari kategori keberhasilan dikategorikan sangat baik karena capaian hasil belajar anak meningkat mencapai 100% atau tuntas seluruhnya. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 31,56%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan matematika mengenal dan memahami bangun datar pada anak usia dini setelah diberikan tindakan: (1) Anak sudah mengenal bentuk bangun datar, (2) Anak sudah mengenal ciri-ciri bentuk bangun datar, (3) Anak sudah dapat mengelompokkan persamaan bentuk, (4) Anak sudah bisa mengelompokkan ukuran dan warna, (5) Anak sudah bisa mencocokkan

persamaan bentuk, (6) Anak sudah bisa mencocokkan ukuran dan warna, (7) Anak sudah dapat mengurutkan bentuk dengan arahan guru, (8) Anak sudah dapat mengurutkan bentuk dengan inisiatif sendiri.

Dengan media kantong ajaib terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan anak mengenal dan memahami bentuk bangun datar. Penggunaan media kantong ajaib, pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Untuk itu penerapan media kantong ajaib haruslah memenuhi kondisi-kondisi tertentu agar dapat diperoleh hasil yang optimal. Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah: (a) Harus ada usaha yang lebih dari guru terutama dana dan waktu dalam mempersiapkan media untuk membantu proses pembelajaran, (b) Guru menerapkan media harus mempunyai komitmen yang tinggi dan memiliki wawasan yang cukup tentang teori yang melandasi media mengenal bentuk bangun datar, (c) Penerapan pembelajaran melalui media kantong ajaib tidak dapat dilakukan sendirian oleh guru kelas atau guru pendamping. Jadi kedua guru dapat berkolaborasi pada proses interaksi anak dalam melibatkan kemampuan matematika bangun datar anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan mengimplementasikan media kantong ajaib dapat meningkatkan kemampuan matematika bangun datar anak kelompok B di TK Putra VI Pasar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil rata-rata belajar anak pada setiap siklusnya. Kenaikan presentase dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus II terjadi peningkatan hingga 100%, dan seluruh anak mencapai kemampuan dengan indikator sangat baik. Artinya keberadaan media kantong ajaib dalam meningkatkan kemampuan matematika bangun datar anak sangat efektif dan berdampak positif bagi anak didik dan guru.

REFERENSI

- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui permainan jam pintar di taman kanak-kanak pembina kec. Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49-54.
- Handayani, A., & Nurhafizah, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Kantong Ajaib Di Taman Kanak-Kanak Sadar Bhakti Kecamatan Talamau. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 4(1), 44-50.
- Juniati, W., & Hazizah, N. (2020). Pengaruh permainan sorting color dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi pra-matematika di taman kanak-kanak Islam Budi Mulia. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 143-151.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Meylinda, D., & Surya, E. (2017). Kemampuan koneksi dalam pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-12.
- Rivai, A. N. (2015). Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Paud Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Kartu Gambar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 109-118.
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2020). *Pembelajaran Sains Dan Matematika Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi (BiPA).
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1861-1872. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1861-1872.2022>
- Ulfah, M., & Felicia, L. (2019). Pengembangan Pembelajaran Matematika Dalam National Council Of Teachers Of Mathematics (NCTM) Pada Anak. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 127-143.
- Ulya, M. R., Isnarto, I., Rochmad, R., & Wardono, W. (2019, February). Efektivitas pembelajaran flipped classroom dengan pendekatan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan representasi ditinjau dari self-efficacy. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 2, 116-123.
- Utoyo, S. (2017). *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yoni, Acep. (2012). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Usia Dini di TK IT Fatmawati Purwakarta

Yuliwati^{*1}, Herinto Sidik Iriansyah², Sri Rahayu Pudjiastuti³, Retnowati⁴

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusuma Negara Jakarta

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara Jakarta

³Pascasarjana, STKIP Arrahmaniyah Depok

⁴TK IT Fatmawati, Purwakarta

*yuliwati@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka pada Siswa usia dini mewajibkan untuk menanamkan karakter sebagai dasar utama pendidikan. Satu diantara karakter yang harus dikembangkan pada siswa usia dini adalah disiplin beribadah sebagai pondasi awal dalam membentuk kepribadian yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya hingga dewasa. Tujuan penelitian ini menjelaskan secara komprehensif proses menanamkan karakter disiplin beribadah siswa usia dini oleh guru-guru di TK IT Fatmawati Purwakarta. Manfaat dari penelitian ini, untuk menambah pengetahuan tentang teknik dan penerapan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan guru kepada siswa usia dini dalam mengembangkan karakter disiplin beribadah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Pembiasaan yang ditanamkan oleh guru disekolah membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa usia dini; (2) Terjadi perubahan ke arah yang lebih baik kebiasaan siswa dalam beribadah yang dibawa sampai ke rumah dan mampu membelajarkan dalam keluarga; (3) Pembiasaan disiplin beribadah membawa dampak pada perkembangan karakter yang lainnya yaitu: mandiri, jujur, tanggung jawab, kerjasama, suka menolong, dan empati; (4) Teknik dan trik dalam mengembangkan karakter siswa dilakukan oleh guru sesuai RPPH yang dikembangkan sendiri melalui pedoman IKM; (5) Pembiasaan dan teladan guru menjadi *role model* bagi siswa.

Kata kunci: Karakter, Disiplin beribadah, pembiasaan, siswa usia dini, etnografi.

Dikirim: 18 November 2023

Direvisi: 02 Desember 2023

Diterima: 05 Desember 2023

Identitas Artikel:

Yuliwati, Y., Iriansyah, H.S., Pudjiastuti, S.R., Retnowati, R. (2023). Karakter Disiplin Beribadah pada Siswa Usia Dini di TK IT Fatmawati Purwakarta. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 10-19.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami degradasi moral yang sangat menurun, hal ini bisa diketahui dengan banyaknya terjadi kekerasan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masyarakat Indonesia yang dulu terkenal memiliki karakter religius, ramah, sopan, suka menolong, gotong royong, empati, jujur, toleransi, dan pekerja keras semakin hilang dan terganti dengan individualis, saling curiga, dan profokasi hoaks (Hasanah & Fajri. 2022). Dampak covid-19 masih sangat kental yang mengakibatkan perubahan kondisi tersebut, juga perkembangan teknologi

dan kewajiban menggunakannya pada saat covid-19 di tahun 2020 s.d 2021 membuat masyarakat masih pada kondisi yang labil dalam menyikapi kehidupan kesehariannya, terlebih para orangtua yang sempat menggantikan tugas-tugas guru yang harus mendampingi putra-putrinya untuk belajar di rumah, melakukan kegiatan sekolah dari rumah, membuat rendahnya contoh dan teladan dalam hal karakter untuk putra-putrinya. (Mawarti, 2022) memberi penjelasan bahwa karakter individu saat dewasa bergantung pada bagaimana pendidikan karakter individu tersebut sejak masih usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter dan sangat menentukan kepribadian dasar pada diri individu.

Perkembangan anak melibatkan banyak faktor diantaranya perkembangan fisik, perilaku, proses berfikir, emosional, serta moral dan sikap. Faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana pembiasaan yang ada dalam keluarga, lingkungan sekitar serta pendidikan di sekolah (Rohmawati & Watini, 2022). Karakter individu akan tertanam kuat jika dilakukan sejak dini, sehingga pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dalam membentuk kepribadian yang mempengaruhi karakter terhadap kehidupannya sampai dewasa. Penanaman karakter dalam pendidikan anak usia dini bisa menjadi solusi untuk menjawab permasalahan degradasi moral yang ada di masyarakat Indonesia. Anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memiliki rentang usia 0-6 tahun, sedangkan para ahli sepakat bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun dimana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sedang optimal yang merupakan masa emas anak (Sunanih, 2017). Usia dini merupakan masa usia emas (*golden age*) di mana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi, proses peniruan paling cepat, dan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian, yang memiliki masa rentang 0-2 tahun, 2-5 tahun, dan 5-8 tahun (Prasetiawan, 2019). (Rohmawati & Watini, 2022) dalam artikel yang berjudul Pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini mengatakan bahwa anak usia dini merupakan masa emas dimana proses tumbuh kembang yang pesat dalam aspek kehidupan yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, moral, dan agama dalam tumbuh kembangnya. Anak atau siswa dalam hal aspek kognitif membutuhkan dukungan, bimbingan, serta teladan yang baik dari lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dini adalah usia paling tepat bagi individu untuk menanamkan karakter dan mengembangkan potensi secara maksimal agar individu memiliki kepribadian yang kuat saat dewasa sehingga memiliki prinsip yang sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter dasarnya.

Pengamatan awal peneliti, menemukan keunikan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di TK IT Fatmawati Purwakarta dalam proses pembiasaan dalam menanamkan karakter pada siswa, terutama pada disiplin beribadah. Siswa tidak diberikan instruksi atau diminta untuk melakukan ibadah bersama-sama, tetapi guru memberikan contoh dan menawarkan kepada siswa apakah mau mengikuti gurunya untuk melaksanakan ibadah. Peneliti semakin tertarik dan ingin menjabarkan secara menyeluruh, mendasar, dan sistematis kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan dan menanamkan karakter disiplin beribadah pada siswa usia dini di TK IT Fatmawati Purwakarta.

Perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah?, (2) Bagaimana proses penanaman karakter disiplin beribadah siswa usia dini yang dilakukan oleh guru? (3) Apa saja perubahan yang terjadi pada siswa usia dini? (4) Dampak apa yang muncul setelah pembiasaan dan keteladanan direspon oleh siswa usia dini?.

Tujuan penelitian untuk menjelaskan proses menanamkan karakter disiplin beribadah berbasis pembiasaan dan keteladanan guru. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang teknik dan pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter disiplin beribadah siswa usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh mendasar dan sistematis kebiasaan yang ada disuatu kelompok/wilayah/daerah/orang tertentu (Spradley, 2019). Penelitian ini menggunakan orang tertentu yaitu 2 guru yang bertugas di TK IT Fatmawati, 5 orangtua siswa TK B, dan siswa TK B berjumlah 13 yang terdaftar di TK IT Fatmawati pada semester ganjil tahun 2023-2024. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (kepada siswa), wawancara (kepada guru dan orangtua), dan dokumen (portofolio guru). Analisis data dilakukan dengan analisis komponen, analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis budaya (Spradley, 2009). Pembahasan dilakukan dengan keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. (Sugiono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan dalam beberapa sub sebagai berikut:

Hasil

Profil tempat penelitian

TK IT Fatmawati adalah sekolah swasta yang beralamat di Perum Mulyamekar Indah Blok A15 No. 7 Babakan Cikao Purwakarta Jawa Barat, dengan NPSN 69906446. Sekolah didirikan pada tahun 2007 dengan SK pendirian 03/B/Y-FA/III/2007, memiliki izin operasional pada tahun 2014 dengan SK izin operasional 421.10/4285/PNFI/2014. Sarana dan prasarana yang dimiliki sesuai standarisasi kemendikbudristek seperti ruang kelas, ruang ibadah, ruang UKS, ruang bermain, ruang pimpinan, dan guru, perpustakaan, laboratorium belajar, sanitasi sekolah seperti ruang toilet, ruang wudhu & cuci tangan, ruang sirkulasi, tempat bermain *outdoor* dan tempat olahraga, halaman sekolah, dan kebun obat dan sayuran.

TK IT Fatmawati dengan akreditasi B memiliki 3 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari: TK A satu rombel dengan 15 siswa, TK B satu rombel dengan 13 siswa, dan KB satu rombel dengan 4 siswa. Jumlah siswa keseluruhan 32 dengan 4 orang guru dan 1 orang operator. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari Seni tari, olahraga senam, dan Tahfiz Qur'an. Program unggulan di TK IT Fatmawati adalah pembelajaran *direct project* yang berbasis kontekstual Islami.

Visi: “Mendidik generasi yang berkualitas, memiliki keunggulan dalam kreativitas, pengetahuan, dan akhlak atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT”, sedangkan misi: (1) Menciptakan siswa yang mencintai agama Islam dengan membiasakan berdoa dan hafalan-hafalan. (2) Membimbing dan merangsang siswa agar cerdas dan kreatif dalam pemanfaatan barang bekas dilingkungannya. (3) Menjadikan sekolah sebagai tempat bermain seraya belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Tujuan dari TK IT Fatmawati yaitu: Menjadikan siswa sebagai generasi yang memiliki kemantapan aqidah, menguasai kreatifitas, ilmu pengetahuan, dan berakhlak karimah.

Analisis Domain

TK IT Fatmawati merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang berizin dari kementerian pendidikan & kebudayaan riset dan teknologi berbasis keagamaan islam terpadu. Keterpaduan antara kegiatan umum yang dilandasi dengan kegiatan keagamaan sangat kental dilaksanakan di taman kanak-kanak ini. Pembiasaan yang dilakukan menghantarkan kepada pengembangan karakter individu antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Cahyaningrum & Sudaryanti, 2017). Komponen karakter menurut (Zarkasi, 2018) dan (Ni'mah & Hikmah, 2022) adalah religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

Penelitian ini merujuk pada 18 nilai karakter anak usia dini (Elfia, 2022) yaitu: religius, toleransi, empati, mandiri, jujur, disiplin, kerjakeras, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, bertanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan, dengan spesifikasi pada disiplin beribadah anak usia dini, karena sebagai dasar utama dalam perkembangan karakter lainnya. Tujuan dari disiplin beribadah: (1) meningkatkan kualitas akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan target capaian perkembangan anak usia dini, (2) membantu perkembangan jiwa siswa menuju peradaban manusiawi dan menumbuhkan kesadaran pemahaman kepedulian untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, (3) menanamkan pembiasaan dan melatih pemahaman serta penghayatan karakter sehingga karakter tersebut menjadi jati diri, pribadi, pola pikir, cara pandang, dan kecintaannya terhadap agama, bangsa, dan negaranya, (4) menumbuhkan sikap dan kepedulian untuk mengajak yang baik dan menjauhi yang buruk (Prihatmojo et.al, 2019).

Teknik guru dalam membelajarkan siswa yang dilakukan melalui beragam kegiatan bermain menggunakan teknik teladan guru yaitu guru melakukan pembiasaan saat bersama siswa sesuai dengan rancangan dalam RPPH yang sudah dibuat setelah selesai kegiatan hari sebelumnya. Trik yang dilakukan oleh guru: (1) guru melakukan apa yang akan siswa lakukan, sampai siswa tersebut mencontohnya tanpa instruksi, (2) guru membiasakan diri menjadi figur atau teladan yang selalu dilihat untuk dapat ditiru oleh siswa, (3) tidak memberi instruksi, nasehat, pengingat kepada siswa, (4) mengamati, mencatat, mengklasifikasi, menilai, memferivikasi, dan menyimpulkan semua kegiatan siswa yang dilakukan berdasarkan (1), (2), dan (3).

Analisis Komponen

Disiplin beribadah anak usia dini di TK IT Fatmawati merupakan substansi program unggulan dalam pembelajaran *direct project* yang berbasis kontekstual Islami. Dalam tema besar yang ada di kurikulum PAUD Kemendikbud ristek yaitu tema: 1) aku sayang bumi, 2) aku cinta Indonesia, 3) bermain dan bekerjasama, dan 4) imajinasiku. 4 tema besar ini menjadi konsep utama yang diimplementasikan ke dalam program unggulan TK IT Fatmawati. Setiap tema dibuatkan proyek oleh guru, kemudian memasukkan disiplin beribadah sebagai konsep utamanya, kemudian “trik” guru dimasukkan kedalam teknik pengajaran guru.

Kebutuhan siswa menjadi subjek utama, lalu fasilitas yang dimiliki sekolah, rancangan materi dalam proyek yang sesuai tema, alat dan media kegiatan, situasi kegiatan, dan lingkungan yang mendukung menjadi komponen dalam kegiatan. Penelitian ini melibatkan guru sebagai *role figure* dan amatan tindakan utama, siswa sebagai objek dan amatan penelitian sebagai *crosscek* persetujuan atas kesukaan, tokoh figur dari si guru, orangtua siswa sebagai *crosscek* ke-2 untuk triangulasi data, dan dokumen sebagai *crosscek* ke 3 untuk triangulasi data.

Analisis Taksonomi

Etnografi dalam penelitian ini menggambarkan sosok guru yang mampu mengubah perilaku siswa usia dini utamanya dalam disiplin beribadah. Taksonomi merupakan gambaran tentang proses perilaku individu dalam penelitian ini sebagai pelaksana dalam mengubah atau memperbaiki subjek penelitian, dalam hal ini adalah siswa (Spradley, 2009).

TK IT Fatmawati memberikan kemerdekaan berkreasi kepada guru-gurunya, hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh 2 orang guru yang bertugas di TK B. Sejak awal merencanakan kegiatan bermain dan belajar siswa, guru sudah berkolaborasi dengan tim teachingnya untuk membuat komitmen bahwa: (1) keterlibatan siswa dalam kegiatan menjadi utama, (2) guru memberi teladan dan pembiasaan dengan cara melakukan kegiatan yang bisa ditiru oleh siswa sesuai dengan tujuan dan materi kegiatan setiap harinya, (3) guru membuat proyek dari hasil penilaian, verifikasi, dan kesimpulan kegiatan sebelumnya, (4) guru mengamati tiap peserta didik dalam hal: perubahan sikap, perilaku, konsep berpikir yang teraplikasi dalam ucapan dan tindakan, serta hasil karya anak, menggunakan tabel amatan. (5) guru melakukan penilaian, evaluasi, dan portofolio dalam bentuk narasi.

Siswa sebagai subjek penelitian yang harus mengalami pengembangan afektif, psikomotorik, dan kognitif. TK IT Fatmawati menerapkan siswa sebagai pusat kegiatan, sumber belajar, dan amatan utama guru. Amatan yang dilakukan terkait dengan: (1) kesiapan siswa melaksanakan kegiatan, (2) kemampuan awal siswa yang dikaitkan dari penilaian dan hasil belajar hari sebelumnya, (3) proses kegiatan yang berlangsung, (4) interaksi dan komunikasi antar siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dan kelompoknya, (5) pemeliharaan kebersihan dan kerapian sepanjang kegiatan berlangsung.

Siswa sebagai pusat kegiatan dimaksud adalah: (1) siswa berproses secara mandiri dalam kelompok untuk mengerjakan proyek, (2) keterlibatan guru hanya dalam mengarahkan, dan menginformasikan berdasarkan kesulitan yang dialami siswa sepanjang kegiatan berlangsung, (3) keterlibatan siswa dilakukan secara individu, kelompok, dan mandiri sejak persiapan, pelaksanaan, sampai kepada

refleksi. Siswa sebagai sumber belajar adalah: (1) materi kegiatan bersumber dari ide dan gagasan yang diungkapkan oleh siswa di hari sebelumnya, (2) alat, media, dan bahan kegiatan dibawa oleh siswa melalui komunikasi antara guru dan orangtua menggunakan buku penghubung, dan atau dari hasil karya siswa pada kegiatan-kegiatan yang lalu. (3) Hasil penilaian, evaluasi, dan portofolio berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan siswa.

Analisis Budaya

Siswa di TK IT Fatmawati merupakan putra-putri dari rata-rata orangtua yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah, dengan lingkungan perumahan yang sederhana, dan mayoritas orangtua bekerja di pabrik, dan perkebunan. Basis yang demikian membuat siswa minim akan contoh dan teladan yang dibangun didalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami sesuai kondisi kehidupan keluarga yang tidak begitu *aware* dalam hal perkembangan anak-anaknya.

Kebiasaan dalam keluarga tidak terlepas dari kondisi rumah tangga orangtua yang memiliki anak-anak lebih dari 2 dengan jarak yang berdekatan, sehingga anak sulung menjadi tumpuan dalam setiap perilaku dan interaksi kakak beradik. Ibu tidak bekerja, tetapi mengurus anak dan urusan rumah tangga dilakukan sendiri (tanpa ada yang membantu) sehingga agak lemah dalam mendampingi kegiatan belajar anak-anaknya. Memiliki bapak yang kurang memperhatikan pendidikan anak, yang penting dapat membiayai anak untuk bersekolah di TK. Orangtua memiliki anggapan atau persepsi urusan pendidikan diserahkan kepada sekolah.

Lingkungan rumah mempengaruhi proses pendidikan siswa di TK IT Fatmawati, lingkungan rumah membawa dampak penambahan kosa kata tanpa ada saringan atau filter sehingga anak tidak tahu mana kosa kata yang boleh ditiru dan mana yang tidak baik untuk ditiru, begitupun dengan perilaku dan sikap yang kurang baik akan diadopsi oleh anak secara instan.

Solusi untuk permasalahan dalam lingkungan rumah dan kehidupan didalam keluarga menjadi fokus utama di TK IT Fatmawati untuk merubah, memperbaiki, kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan baik yang ditularkan oleh guru selama di sekolah. Kebiasaan-kebiasaan baik yang diimplementasikan melalui teladan, dan contoh dari guru yaitu: kebiasaan dalam disiplin beribadah, berkata, memelihara barang atau benda yang dipunya, empati terhadap teman dan lingkungan, menjaga kebersihan, dan kerapihan diri, meja-kursi, kelas, dan sekolahnya. Membawa kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah ke dalam keluarga dan lingkungan rumah.

Pembahasan

Pembahasan penelitian berdasar dari hasil penelitian dengan menggunakan kredibilitas sebagai alat kepercayaan dan *memberchecking* dalam penelitian kualitatif dari perspektif partisipan. Kemudian dilakukan dependabilitas untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah sampai mendapatkan data jenuh, selanjutnya konfirmabilitas sebagai rujukan dalam penguatan hasil penelitian sehingga tingkat kepercayaan menjadi tinggi atau signifikan.

Proses pembahasan dengan mengedepankan rumusan penelitian yaitu: pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru di TK IT Fatmawati, proses penanaman karakter disiplin beribadah siswa usia dini yang dilakukan oleh

guru, perubahan yang terjadi pada siswa usia dini, dan dampak yang muncul setelah pembiasaan dan keteladanan direspon oleh siswa usia dini.

Pembiasaan dan Keteladanan yang Dilakukan Guru.

Guru di kelas B TK IT Fatmawati ada 2 orang, keduanya memiliki kesepakatan secara tertulis bahwa: (1) dalam kegiatannya guru tidak ada instruksi, nasehat, permintaan, dan hukuman kepada siswa, (2) guru bergantian setiap minggunya untuk menjadi guru utama dan guru pendamping dengan tugas yang sudah disepakati.

Untuk guru utama akan melibatkan diri dalam kegiatan yang ide dan gagasannya dari siswa, guru merancang ide tersebut menjadi sebuah proyek, dan bersama-sama siswa melaksanakan proyek “aku berwudhu secara tartil dan rapih” dan proyek “sholat dhuha berjamaah yang kusuka”. Guru mengawali kegiatan berwudhu, mengganti sepatu dengan sandal yang tersedia dalam rak yang sama dengan sandal siswa, lalu menarik lengan baju hingga ke siku (hal ini dilakukan setelah semua siswa memperhatikan guru). Guru berjalan menuju tempat wudhu (ada 3 keran yang dapat digunakan), lalu guru menyalakan keran secara perlahan sehingga air yang keluar tidak terlalu deras, dan tidak menciprat melebihi selokan air. Ada 2 siswa yang berada disamping guru dan didepan keran ke 2 dan ke 3. Guru pendamping menuntun siswa menghantarkan ke keran ke 2 dan ke 3, kemudian siswa lain berbaris rapi dibelakang dari yang berwudhu tanpa diinstruksikan oleh guru. Setelah selesai berwudhu guru dengan bersuara keras membaca doa sesudah wudhu (dalam membaca basmalah, doa wudhu, guru selalu bersuara nyaring) sehingga siswa bisa mengikuti dengan baik. Selanjutnya siswa lain melakukan wudhu sesuai contoh dari guru utama yang diawasi oleh guru pendamping.



Gambar 1. Pelaksanaan wudhu

Guru utama memasuki ruang kelas, dan mengambil mukena dan sajadah dari loker, siswa mengikutinya, dan yang siswa laki-laki mengikuti membuka loker mengambil sajadah dan peci atau kupluknya. Sesuai kesepakatan minggu sebelumnya ada jadwal menjadi imam yang laki-laki, jadi petugas 1 langsung menggelar sajadah di paling depan, kemudian guru utama mengikuti dipaling pinggir batas untuk perempuan, guru pendamping membimbing siswa untuk merapikan barisan baik anak laki-laki, maupun barisan anak perempuan. Pelaksanaan sholat dhuha sejak pembacaan niat sampai selesai dilakukan dengan suara nyaring. Setelah itu dirapikan kembali, anak-anak sudah otomatis melakukannya, melipat, dan memasukkan ke dalam loker masing-masing.

Dari kegiatan ini sangat terlihat pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru utama dan guru pendamping, sehingga siswa dapat meniru dengan baik dan sampai muncul kebiasaan siswa dalam hal berwudhu. Kredibilitas terlihat dalam proses pemberian contoh dari guru tersebut cukup dilakukan 2 kali, selanjutnya semua siswa sudah dapat melakukan secara otomatis tanpa guru melakukannya. Dependabilitas terlihat pada perubahan kedisiplinan, refleksitas siswa, dan kebiasaan semakin meningkat selama 3 minggu pengamatan, dan akan terus dipantau sepanjang kegiatan dilakukan yaitu berwudhu. Konfirmabilitas terlihat dari hasil wawancara dengan orangtua, hasil pengamatan guru pendamping, dan dokumen portofolio siswa bahwa pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru memberi hasil perubahan pada diri siswa dalam kedisiplinan beribadah, refleksitas dalam menjaga kebersihan dan kerapian, serta antri sudah membudaya dalam pelaksanaan wudhu dan ibadah sholat dhuha.

Proses Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Siswa Usia Dini

Guru memanfaatkan proses *imitation* pada siswa yang tinggi untuk memaksimalkan daya peniruan siswa dengan contoh alami yang dilakukan oleh guru. Keteladanan dan contoh menjadi proses awal dan utama yang penting, bagaimana guru melakukan kegiatan secara alami, membuat siswa mudah meniru.

Penanaman karakter dilakukan secara alami oleh guru dengan cara guru selalu melakukan kegiatan yang mudah dicontoh oleh siswa, dan mengarahkan siswa untuk dapat melihat perilaku gurunya serta memberi *stimuli* sehingga siswa merasa dengan sendirinya untuk mengikuti apa yang dilakukan guru.

Trik lain, guru membiasakan mengucapkan doa, keinginan, rencana yang akan dilakukan dengan suara yang mudah didengar oleh siswa, sehingga siswa tahu guru akan melakukan kegiatan apa. Dalam hal ini, tidak ada permintaan dari guru untuk mengikuti dan menginstruksikan. Kebiasaan guru ini, menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa dan sampai pada siswa melakukan sendiri tanpa guru mendampinginya. Biasanya siswa hanya meminta izin untuk melaksanakan wudhu dan sholat dhuha, sesuai dengan runtutan kegiatan sejak awal berada di sekolah.

Kepercayaan data terlihat saat siswa sudah mulai meminta izin untuk melaksanakan tanpa guru memberi contoh. Dependabilitas terlihat siswa sudah mulai refleks melakukan secara langsung tanpa informasi dari teman lainnya, juga menjadikan kegiatan ini sebagai budaya dan kebutuhan pada diri siswa. Konfirmabilitasnya diketahui dari hasil wawancara dengan orangtua dan siswa, bahwa anak-anak di rumah melakukan sholat tanpa disuruh lagi, dan begitu

dengar adzan langsung izin mau berwudhu, sangat terlihat disiplin dan tanggungjawabnya pada pelaksanaan sholat lima waktu.

Perubahan yang Terjadi pada Siswa Usia Dini

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan portofolio tabel pengamatan, dokumentasi perubahan yang paling signifikan adalah siswa melakukan wudhu dan sholat dhuha dengan tertib dan rapi, selanjutnya kebiasaan yang berlangsung secara refleks, kemudian disiplin dan kebersihan menjadi budaya. Perubahan lain yang teramati tetapi sebenarnya bukan target amatan peneliti yaitu, karakter saling bantu, menolong, dan saling menghargai muncul pada diri siswa.

Perubahan yang terlihat pada ruang kelas yaitu, ketertiban dalam menyiapkan lokasi untuk sholat didalam kelas, siswa meminggirkan kursi dan meja masing-masing ke pinggir dinding sesuai yang pernah dilakukan oleh guru, menggelar sajadah, merapikan sesuai shaff, dan mengembalikan keadaan seperti semula untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Selain disiplin dan lebih religius, siswa usia dini terlihat penambahan karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, dan empati.

Dampak yang Muncul Setelah Pembiasaan dan Keteladanan dari Guru

Perubahan dan peningkatan karakter disiplin beribadah siswa ini menghasilkan dampak yang banyak dipuji oleh stake holder utamanya orangtua siswa, seperti: siswa dengan tiba-tiba mengingatkan kakak dan keluarganya untuk sholat dhuha, merapikan barang atau benda setelah bermain di rumah. Bangun tidur bisa merapikan kasurnya, dan meminta menyapu kamarnya. Mengajak orangtua untuk melakukan sholat bersama-sama, menentukan ruang sholat dan menggelar sajadah.

Menurut orangtua siswa berdasarkan hasil wawancara, anaknya jadi mudah mengatakan tolong, minta maaf, dan terima kasih. Anak juga berubah dalam hal temperamen yang awalnya mudah marah, sekarang menjadi mudah mendengarkan, dan menerima perkataan orangtua, dan kakak atau adiknya. Ada karakter yang muncul setelah pengamatan karakter disiplin beribadah sudah sangat baik, yaitu karakter tanggung jawab, jujur, mandiri, empati dan suka menolong.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa, karakter disiplin beribadah pada siswa usia dini bisa menjadi pembiasaan tanpa adanya instruksi dan permintaan dari orang yang lebih dewasa yaitu dengan cara memberi contoh dan teladan yang dilakukan secara alami oleh orang yang lebih dewasa.

Memanfaatkan sifat meniru siswa usia dini yang kuat dengan cara memberi teladan dan contoh dari guru lebih efektif dan sangat berdaya guna untuk mengembangkan karakter siswa usia dini, utamanya karakter disiplin beribadah. Dari data analisis deskripsi teknik dan trik guru dalam menanamkan karakter disiplin beribadah pada siswa usia dini berdampak positif dalam pengembangan karakter lainnya yaitu: karakter jujur, mandiri, tanggung jawab, suka menolong, dan empati.

REFERENSI

- Cahyaningrum, Eka Sapti, dan Sudaryanti. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2), 57.
<https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpa?article/View/17707/10181>
- Elfia, M. (2022). 18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik. *Adminvethriarahmi*, 1-2. <https://Sumbar.Kemenag.Go.Id/V2/Post/64919>
- Hasanah, & Aditya Fajri. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, 9344,58
- Mawarti, A. (2022). Peran Penting Pendidikan Karakter Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*. 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.31315/Jpbn.V2il.6665>.
- Ni'mah, U, dan Hikmah, F. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/JURALIANSI/Article/View/762>
- Prasetiawan, A.Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100-114.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Terampil/Article/View/3829/2996>
- Prihatmojo, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ*, 180-186.
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196-207. <https://doi.org/10.33222/Pelitapaud.V6i2.1708>.
- Spradley, James P. (2009). Metode Etnografi. *Terjemahan Misbah Z.E.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (*Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*). Bandung: Alfabeta.
- Sunanih. (2017). Kemampuan membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood: Journal Pendidikan*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.35568/Earlychildhood.V1il.63>
- Zarkasih, Taqiudin, (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW*, 1(3), 1-18. <https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/Sasambo/Index.Php/Mutaaliyah>.

The Influence of Sociodrama On Early Children's Social Skills

Murni Galuh Saputri^{1*}, Rini Herminastiti¹, Hisham Abdul Malik¹

¹Early Childhood Teacher Education, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*murni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract

This research is expected to prove the effect of using sociodrama on children's social skills. This research is an experimental research, used in this study is the One Group Pre-test-Post-test Design. This research carried out for one month, July-August 2023, with total sample of 20 children. Based on the calculation results, the average before being given the Sociodrama treatment was 70 and the average after treatment was 83.70. The reliability analysis obtained Cronbach's Alpha value = 0.983, which means reliable. The Normality test shows that the hypothesis test states that the distribution of data in this regression analysis follows a normal distribution. Levene's test at a significance level of 5%. From the Homogeneity Test, the data $F_o = 1.835$ and $Sig. = 0.260 > 0.05$. Analysis of students' social skills data was carried out using a different test and calculated by SPSS 20. The results of the different test were obtained with a Sig value. = $0.039 < 0.05$ and $t_o = -2.221$. The conclusion is, there are significant differences in the effect of sociodrama on children's social skills at Putra Pertiwi Kindergarten, South Jakarta.

Keywords: Early childhood, sociodrama, social skills

Dikirim: 05 Oktober 2023

Direvisi: 30 November 2023

Diterima: 10 Desember 2023

Identitas Artikel:

Saputri, M.G., Herminastiti, R., Malik, H.A., (2023). The Influence of Sociodrama On Early Children's Social Skills. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 20-26.

INTRODUCTION

Children are the next generation who inherit the ideals of the nation's struggle and are the greatest asset for the country. Children are the forerunner of human resources which are very important in achieving development success. To become a quality human resource, coaching from an early age through education for children is very important, considering that it is at this stage that the basics of personality are formed. Early childhood is a very crucial period, because this period is a critical stage of human development. This period is called the Golden Period or the Golden Age. It is at this time that a person's personality begins to form. Experiences that occur during this period tend to persist and influence the child's attitude throughout his life.

One of the attitudes and behaviors instilled in children is social skills. Social skills are an important factor for students to start their social life. For children who do not yet have social skills, it will be difficult for them to start and build positive relationships with their environment, maybe even these children will be rejected or ignored by the environment. The impact that arises as a result of this resistance is the child's willingness to adapt to the environment both at home and in the school

environment. This can have an impact on the success of student learning because students are less able to place themselves in social life, especially in learning.

On the other hand, some children do not show behavior appropriate to their developmental level. Some children prefer to be alone, easily get emotional, and enjoy disturbing friends for no reason. Such child behavior is sometimes considered normal behavior because parents and teachers consider it part of the developmental period. There are also those who consider behavioral gaps in children to be unnatural but there is no effort to overcome the gaps that occur (Rachman, 2019).

Social skills in children are not something they build alone, of course they need the support of parents and the people around them. Children's social skills must be trained and accustomed to them from an early age and so that when children grow up they will be more independent and not dependent on others. Many researchers found problems related to children's social skills when in the field today, namely children who have a tendency to be sociable or sociable, who still tend to be negative towards other people's approaches, are difficult to work with, and act hostile. Children tend to spend time watching television, playing video games compared to playing with peers, so that makes children tend to be more individualistic.

This is what must be corrected in the development of children's social skills. The development of social skills for children, the thing that must be done is to provide the right stimulation so that it develops optimally, this stimulation can be done with learning methods that make children enjoy doing it, not boring like the sociodrama or sociodrama method. Sociodrama activities can train children to develop their ability to express and socialize so that children can live up to the feelings they play with the guidance of the teacher. Teachers can also motivate children to obtain information from their environment based on children's experiences in playing the characters they play (Moneri, 2020).

Sociodramatis expected to be a solution for teachers in developing empathy skills during activities in the classroom. The use of the sociodrama method in early childhood is expected to provide new experiences in role playing which leads to children's ability to know the feelings of other people. Not only that, after knowing the relevance of the sociodrama method in improving empathetic behavior in early childhood, teachers are expected to be able to vary sociodrama to develop other aspects such as cognitive, speaking ability, and self-confidence. This is a cause for concern to find out whether or not there is an influence on social skills of early childhood. This research will be carried out in Putra Pertiwi Kindergarten because this research is very important to do in overcoming this problem and can provide understanding as well as prevent this from happening.

According to Sudjana, sociodrama is an activity that invites children to play roles with the aim of being able to solve Sudjana's social problems (Moneri, 2020). According to Sara Smilansky, Playing sociodrama is a way for children to develop social and language skills, by creating imaginary worlds, characters and scenarios, which relate to the real world (Smilansky, 2023). It is important to cultivate social skills from an early age, including kindergarten students, because a person's social skills can determine or shape their personality (Yuningsih, et al., 2021).

According to Sanjaya sociodrama is a learning method that is carried out by playing a role, aiming to solve problems related to social phenomena. Sociodrama

is used so that children understand the social problems they feel and so that children are able to solve their problems (Andriani, 2021).

Meanwhile, according to Sriyono the sociodrama method is a learning method by dramatizing an action or behavior in social relations (Moneri, 2020). According to Combs and Slaby in Zuhriyatul Fadilah's thesis, social skills are the ability to interact with other people in a social context in certain ways that are socially acceptable and useful, as well as useful for oneself and others (Fadilah, 2022).

According to Fatimah in Fajar Dwiyanto's thesis, social skills are the ability to overcome problems that arise from interactions with the environment and to be able to adapt to the rules and norms that apply. Social skills include the ability to communicate, establish relationships with other people, respect yourself and others, listen to opinions or complaints from others, give or receive feedback, give and receive criticism, act according to applicable norms and rules and so on. (Diyanto, 2020).

According to government regulations (Permendikbud no137 year 2014) prosocial behavior includes the ability to play with peers, understand feelings, respond, share, and respect the rights and opinions of others, be cooperative, tolerant, and behave politely. Apart from improving social skills with other people, sociodrama or role playing also allows children to live independently (Sugiarti, et al., 2020).

RESEARCH METHODS

This research was conducted in July-August 2023 at Putra Pertiwi Kindergarten, South Jakarta. Sampling was carried out by total sampling technique, amounting to 20 students.

The method used in this research is the experimental method. According to Solso & MacLin experimental research is a study in which at least one variable is found to be manipulated to study cause-and-effect relationships.

Margono believes that experimental research is research by conducting experiments on experimental groups. each group subjected to certain treatments with conditions that can be controlled. Experimental research is most appropriate for testing causal relationships through hypothesis testing with an analytical quantitative approach. (Darmawan, D., 2013).

Table 1. Research Design

	Pre-Test	Treatment	Post-Test
(R)	O ₁	X	O ₂

Based on the table above, it can be described that there was a treatment given to the group, namely a pre-test at the beginning of the study and a post-test at the end of the study by giving a sociodrama. At the end of the treatment given a post-test. The treatment using sociodrama was given to the experimental group, so the group's social skills were then observed. The results of experimental observations before being given treatment and after treatment were analyzed for hypothesis testing materials. Before being given treatment, the experimental group took an

observational pre-test using an instrument sheet marked with a checklist with a sociodrama to find out children's social skills. When the treatment was completed, the experimental group was given the final observation post-test. The results of the post-test are used as a reference for comparison of achievement data before being treated and after being given treatment. This difference is thought to be caused by the treatment given. This is then analyzed to be used as material for testing the hypothesis. Analysis of students' social skills data was carried out using a different test, the calculations were assisted by the SPSS version 20.

RESULT AND DISCUSSION

Pre-test data were obtained from the results of the instrument given to a sample of 20 people before the experiment was carried out. The minimum score was 31, the maximum score was 93, the mean score was 78, the median was 82.50, the mode was 80, and the standard deviation was 17.541.

Table 2. Pre-Test Data

Pre-Test		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		78.00
Median		82.50
Mode		80 ^a
Std. Deviation		17.541
Minimum		31
Maximum		93
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Post-test data were obtained from the results of the instrument given to a research sample of 20 people. After the experiment was carried out, the data obtained a minimum score of 63, maximum score of 96, mean score of 83.7, median of 90, mode of 90, and standard deviation of 11.617.

Table 4. The normality test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre-test	Post-test
N		20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.00	83.70
	Std. Deviation	17.541	11.617
Most Extreme Differences	Absolute	.295	.276
	Positive	.196	.163
	Negative	-.295	-.276
Kolmogorov-Smirnov Z		1.321	1.234
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061	.095
a. Test distribution is Normal.			

The normality test (Table 4) shows that the hypothesis test which states the distribution of data in this regression analysis follows a normal distribution. This is

indicated by the value $Z = 1.321$ and $\text{Sig.} = 0.061 > 0.05$ for pre-test data and Z value = 1.234 and $\text{Sig.} = 0.095 > 0.05$ for post-test data. This means that the assumptions or requirements of the regression analysis are met.

From the Homogeneity Test, $F_0 = 1.835$ and $\text{Sig.} = 0.260 > 0.05$. This means that all existing data comes from a homogeneous sample. Thus the null hypothesis is accepted. This means that the sample comes from a population that has the same (homogeneous) variance.

Table 5. The Homogeneity Test

Levene's Test of Equality of Error Variance			
Dependent Variable: Post-Test			
F	df1	df2	Sig.
1835	14	5	0.260
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + Y1			

Based on the submission of the hypothesis, the results of the different test with the Sig value were obtained. $= 0.039 < 0.05$ and $t_0 = -2.221$, then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. This means that there are significant differences in students' social skills before being given treatment socio drama with after treatment sociodrama.

Table 5. the submission of the hypothesis

Paired Samples Test								
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	df Sig. (2-tailed)
		Means	std. Deviation	std. Error Means	Lower	Upper		
Pair 1	Pre Test Post Test	-5.70	11.476	2.566	-11.071	-.329	-2.221	19 .039

In particular, if we observe the children's social skills in sociodrama activities, they can be seen during teaching and learning activities. Before being given treatment the child has less tolerance, lacks communication with friends and teachers, does not respect the work of his friends, does not want to share food, pencils or toys with his friends and children cannot obey the rules in class. The learning process is less enjoyable so children's social skills are lacking. So that treatment is carried out according to theory, According to Smilansky (Smilansky, 2023), Playing sociodrama is a way for children to develop social and language skills, by creating imaginary worlds, characters and scenarios, which are related to the real world.

This is in accordance with the theory where sociodrama has three main goals, namely increasing a person's understanding of social situations, increasing understanding of the role of a person or several people in certain social situations, and allowing the players to release their emotions by expressing thoughts and

feelings about social behavior. Children will indirectly learn many things when they play sociodrama.



Figure 1. The teacher acts as narrator and children act as insects



Figure 2. The teacher guides the children to say the dialogues



Figure 3. The child playing the role of a "proud beetle" that's chasing away other insects

CONCLUSION

This study examines the influence of sociodrama on children's social skills at Putra Pertiwi Kindergarten, South Jakarta. So it can be concluded that there is an

influence of sociodrama on children's social skills. Through this study, it can be seen that sociodrama can affect children's social skills. It can be seen that after the child is given sociodrama treatment, the child's social skills increase. Such as having tolerance, sharing food, pencils or toys and children can obey the rules in class.

REFERENCES

- Andriani, F. (2020). Pengaruh Metode Sociodrama Terhadap Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Asy-Syuhada Desa Rabuhit TA 2020/2021 (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diyanto, Fajar. (2020). Pengaruh Keterampilan Sosial Dan Literasi Informasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal (*Skripsi*: tidak dipublikasikan, Semarang: UNNES).
- Fadilah, Zuhriyatul (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Dengan Bercocok Tanam Anak Kelompok B Di TK Mutiara Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, (*Skripsi*: tidak dipublikasikan, Makasar, UMM).
- Moneri, Moren (2020). Metode Sociodrama Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (*Doctoral dissertation*: UIN SUSKA Riau).
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52-65.
- Sugiarti, Ipah. Pujiastuti, Sri R., (2020). Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Kemandirian dan Perilaku Demokratis Siswa. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 62-72.
- Sugiono, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuningsih, Pujiastuti, Sri R., dan Sutisna, M., (2021). Penerapan Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak PAUD. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 157-166.

Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak

Isak Iskandar¹, Yatha Yuni^{2*}

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

*yathayuni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam proses kehidupan manusia memerlukan manusia lain di sekelilingnya. Ini menggambarkan salah satu tanda-tanda jika manusia itu merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang hidup bersama. Dalam kehidupan di pondok pesantren, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman dan kodusif sesuai dengan harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain studi kasus terhadap perilaku prososial santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah. Penelitian ini secara khusus mengamati perilaku prososial dalam pengelolaan kelompok, maka partisipan dalam penelitian ini adalah enam santri putri (AL, RU, NA, AA, BA, JA), dan 4 santri putra (MK, AB, MH, LE). Ada 5 topik umum yang diangkat dalam bimbingan kelompok ini. Hasil penelitian ditemukan perubahan perilaku santri setelah mendapat layanan bimbingan. Selama proses konseling, penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavior dapat meningkatkan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah ke arah positif.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, pendekatan behavioral, perilaku prososial

Dikirim: 27 Oktober 2023

Direvisi: 21 November 2023

Diterima: 13 Desember 2023

Identitas Artikel:

Iskandar, Yuni (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 27-37.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran agama Islam. Pesantren merupakan suatu tempat menimba ilmu agama Islam. Pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang sudah ada sejak abad 15 M. Adanya pesantren diawali dengan adanya pengakuan masyarakat kepada kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi pekerti sehingga masyarakat berkeinginan untuk belajar kepadanya. Pesantren berasal dari kata “santri” menunjukkan suatu tempat yang berarti tempat santri. Pesantren juga dikenal dengan tambahan kata istilah pondok yang menggambarkan kamar, gubug atau rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan.

Menurut M. Arifin (Qomar, M., 2012), pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan

sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Proses Pendidikan sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Jadi pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya juga merupakan tempat tinggal orang yang menimba ilmu dibawah bimbingan seorang kyai dan para pengajar (Ustadz dan Ustadzah). Saat ini sudah banyak pesantren yang menerima santri mulai usia dini (AUD).

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam proses kehidupan berikutnya, manusia memerlukan manusia lain di sekelilingnya (Rosana, E., 2017). Ini menggambarkan salah satu tanda-tanda kalau manusia itu merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang hidup bersama (Rahayu, R. R., & Sinurat, R., 2019). Dalam rangka menggapai kebutuhan hidup, manusia pasti berhubungan dengan lingkungan sosial. Mereka melaksanakan kerjasama dengan orang lain, bergaul, bersahabat, bermurah hati, simpati, ataupun kebalikannya mereka malah melaksanakan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri serta lain- lain. Semua ini tidak lain demi memperoleh seluruh yang diidamkan. Aktivitas mereka kadangkala cocok dengan norma sosial kadangkala berlawanan dengan norma sosial.

Perilaku tiap manusia berbeda-beda sebab pemikiran mereka juga berbeda-beda. Proses sikap tersebut terjalin bersumber pada tingkah laku para pihak yang masing- masing memperhitungkan sikap pihak lain (Octavia, S. A., 2021). Perilaku prososial menurut Eisenberg (1989) ialah tindakan ikhlas dan rela untuk memberikan keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Sejalan dengan Eisenberg, Myers menjelaskan perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap imbalan dari orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial berasal dari dalam diri seseorang untuk mengubah dirinya. Wujud tingkah laku prososial meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, dan penyelamatan (Sarwono, 2002). Perilaku prososial ini meliputi aspek seperti menyumbang, bekerjasama, memberi, menolong, simpati dan altruism (Wahyuni, Y. S., & Husen, M. (2018).

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (Mu'minah UF., 2016), ada 5 aspek perilaku prososial yaitu: (a) *Altruistic prosocial behavior* adalah memotivasi untuk membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain. (b) *Compliant prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal. (c) *Emotional prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi, misalnya terjadi suatu musibah. (d) *Public prosocial behavior* adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri. (e) *Anonymous and dire prosocial behavior: Anonymous behavior* adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *direprosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Perilaku prososial sangatlah penting dalam kehidupan di pondok pesantren, terutama pada anak usia sekolah dasar dan AUD untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman dan kodusif sesuai harapan. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti *bullying*, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain. Begitu besarnya manfaat dari perilaku prososial hingga Allah SWT memberikan pahala bagi hambanya yang berperilaku prososial.

Budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada individu sekarang ini cenderung menurun (Hanana, N. F., 2018). Demikian pula halnya yang ditemukan pada observasi awal pada santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Kota Serang, hampir 50% santri memiliki kesadaran sosial yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan para musyrif dan responden konseling individual yang menyatakan bahwa masih cukup banyak santri yang tidak peduli satu sama lain dan ada juga santri yang enggan barang-barangnya di pinjam oleh santri lain. hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial santri di pondok pesantren modern Daar El-Istiqomah Kota Serang perlu ditingkatkan.

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang muncul sebagai reaksi dari aliran eksistensialisme yang memandang bahwa manusia adalah individu yang memiliki otoritas keakuan yang tinggi. Karena itu, yang membentuk manusia adalah manusia itu sendiri. Untuk menjadi manusia yang utuh mereka harus menjadi diri mereka sendiri, atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain ataupun karena lingkungan (Anas, A., 2019). Pendekatan Behavioral dipelopori oleh Jhon B. Watson namun baru dipopulerkan oleh Ivan Sechenov pada akhir abad ke-19 di Rusia (Taufik, 2000).

Teori behaviorisme memiliki empat ciri, yaitu: (1) bersifat mekanistik karena didalam behaviorisme kita mempelajari mekanisme perubahan-perubahan perilaku seseorang. (2) menerangkan tentang berbagai macam peranan lingkungan dalam mempengaruhi atau membentuk suatu perilaku. (3) menekankan pentingnya latihan, semakin banyak latihan melakukan sebuah perilaku maka perilaku itu akan semakin menguat, dan (4) teori behaviorisme lebih mementingkan mekanisme hasil belajar dari suatu perilaku. Ke-4 ciri-ciri tersebut jelas terungkap bahwa perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembiasaan. Di pondok pesantren yang memiliki lingkungan berbasis agama Islam, umumnya mengadopsi teori behaviorisme. Lingkungan dan pembiasaan mayoritas merubah perilaku santri. Selain itu bagi santri yang masih usia 4-12 tahun tentunya sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari ustadz dan ustadzah untuk menjelaskan hal-hal yang mereka lihat namun belum mereka pahami (Matondang, 2016). Misalnya mengapa harus bangun dini hari sebelum adzan subuh, sementara waktu di lingkungan keluarga mereka bebas bangun jam berapa saja, mengapa harus sholat berjamaah saat sholat fardhu, dan lain sebagainya. Karena jumlah santri yang banyak, bimbingan kepada santri yang efektif diberikan dengan cara berkelompok.

Menurut Winkel, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok (Ulfah, U., & Arifudin, O., 2020). Layanan bimbingan yang bersifat individu digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui akan apa yang harus dilakukan

dalam mengeksplor tentang dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya (Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S., 2022). Beberapa Teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok diantaranya diskusi, sosiodrama, dan sebagainya. Bimbingan yang dilakukan dalam aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Agama Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial untuk para pemeluknya. Apalagi keberadaannya sudah sukses mengangkat harkat serta martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai sosial tetap dikedepankan oleh Islam. Misalnya, permasalahan zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat, ataupun yang lain senantiasa memperoleh atensi yang besar, lebih-lebih dalam membagikan kesejahteraan serta kesetaraan antara laki-laki serta Perempuan. Namun kesenjangan yang terjadi berdasarkan observasi di pondok pesantren, masih ditemukan santri berperilaku anti sosial, terlihat membentuk kelompok antar suku, kerap terjadi perselisihan bahkan pertengkaran antara santri senior serta junior, dan masih banyak pula yang tidak mau berbagi satu sama lain dan menolong teman yang sedang dalam kesulitan. Hal tersebut terjadi karena santri berasal dari latar belakang keluarga yang beragam kebiasaannya, berbeda budayanya, ekonominya, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal-hal buruk tersebut, kepada santri harus diberikan bimbingan, perhatian, pembiasaan, serta pengawasan atas sikap dan perilaku mereka.

Oleh sebab itu untuk menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, maka perlu dilakukan penelitian dengan tindakan atau pemberian intervensi berupa layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku prososial dengan menggunakan pendekatan behavioral. Adapun yang menjadi fokus masalah pada penelitian adalah bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan perilaku prososial anak dalam hal ini santri pada pondok pesantren Daar El-Istiqomah Kota Serang Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain studi kasus terhadap perilaku prososial santri pondok pesantren (Ahmadi, A., 2017). Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk mempertahankan keutuhan subyek penelitian ini agar lebih efektif dijawab dengan desain studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap perilaku prososial.

Penelitian ini secara khusus mengamati perilaku prososial dalam pengelolaan kelompok, maka partisipan dalam penelitian ini adalah 6 santri putri dan 4 santri putra usia 4-8 tahun, yang mondok di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah beralamat di Jl. Penancangan Kesawon No. 4, Sukawana, Kec. Serang, Kota. Serang-Banten. Teknik menentukan sampel adalah dengan random sampling sederhana (pengundian) kepada santri yang bermasalah dalam perilaku prososial. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara, pengamatan, dan studi

dokumentasi dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Format wawancara dan observasi sudah dikonsultasikan dengan pakar, dan mendapatkan persetujuan pakar dan pimpinan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan di pondok pesantren, memiliki perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman, dan kodusif sesuai dengan harapan. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti bullying, atau tindak yang dapat merugikan orang lain. Tetapi, budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada individu sekarang ini cenderung menurun (Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Senada dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Widaty, C. (2020) memaparkan bahwa perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental. Masyarakat kini lebih memilih untuk mengefisienkan waktu dan tenaga. Selain itu desakan ekonomi juga merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam penyebab perubahan kehidupan gotong royong masyarakat di pedesaan. Hal ini berdampak pada berubahnya sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri serta lingkungannya.

Demikian halnya dengan hasil pengamatan awal pada santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Kota Serang. Pengamatan atau observasi awal dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023, diperoleh data 37% santri memiliki kesadaran sosial yang sangat rendah, dan 51% santri enggan bergotong royong dan berbagi, membantu santri lain yang membutuhkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan para musyrif yang menyatakan cukup banyak santri yang tidak peduli satu sama lain dan santri yang enggan barang-barangnya di pinjam oleh santri lain. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan 3 santri yang menjadi responden konseling individual peneliti. Mereka mengemukakan bahwa beberapa orang yang berada satu kamar dengan mereka acuh terhadap orang lain, mereka hanya mementingkan dirinya sendiri dan jarang sekali menolong sesama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan atau pemberian intervensi layanan bimbingan kelompok pada santri yang bermasalah dan dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu 6 santriwati dan 4 santriwan.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan setiap hari Selasa, ini kegiatan sekolah tidak padat. Berdasarkan kesepakatan bimbingan dilakukan setelah sholat ashar di ruang konseling. Bimbingan dilakukan dalam empat tahapan. Tahap pertama melakukan dengar masalah dari 6 orang santri secara bergantian dari santri yang berinisial AL, RU, NA, AA, BA, dan JA. Tahap kedua melakukan kegiatan bimbingan secara individu. Tahap ketiga merangkum seluruh masalah, dan tahap keempat melakukan bimbingan kelompok bertempat di ruang kelas. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok ini adalah beradaptasi dengan lingkungan dan saling mengetahui karakter teman.

Pelaksanaan bimbingan kelompok diatur dengan posisi duduk setengah lingkaran dan peneliti berada didepan atau dapat saja berubah apabila santri merasa kurang nyaman. Untuk memulai kegiatan konseling peneliti membuka dengan mengucapkan salam kemudian memimpin doa Bersama, menanyakan kabar responden serta meminta waktu dan kesiapan responden agar dapat melakukan bimbingan kelompok.

Pada tahap pertama atau tahap dengar masalah dari responden dilakukan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023. Santri masih terlihat malu-malu dalam bercerita. Peneliti lebih aktif bertanya dan dijawab dengan jawaban singkat oleh para santri. Agar tidak terasa canggung, peneliti mengawali dengan membaca doa bersama, Gambar 1a dan 1b berikut adalah suasana awal saat proses tanya-jawab dalam kelompok kecil dan ditanya secara bergantian.



Gambar 1a. Santri dibacakan cerita Gambar 1b. Bertanya-jawab dengan santri

Peneliti memanggil 2 santriwati dan 1 santriwan keruang bimbingan. Agar para santri tidak canggung karena dipanggil khusus, maka dengan bantuan seorang ustadzah membacakan cerita dengan bantuan media laptop, peneliti mengamati dari belakang. Mereka dengan seksama mendengarkan cerita yang bertema anak baik dan rajin. Sesekali ada yang bertanya dan juga ada yang memberi respon spontan dengan mengatakan: “aku ga nakal kayak dia kok ustadzah”. Setelah para santri terlihat sudah nyaman, tidak takut dan segan kepada peneliti, maka peneliti mulai memberikan pertanyaan yang intinya mengapa mereka kurang bersosialisasi dengan kawan. Dan mengapa tidak mau berbagi dan membantu kawan yang sedang membutuhkan, tentunya dengan Bahasa anak-anak. Dengan cara yang sama dilakukan kepada ketujuh santri lain. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan 10 santri, rata-rata mereka tidak mau bersosialisasi karena takut, malu dan kurang direspon oleh kawannnya. Sehingga mereka memutuskan untuk diam dan menyendiri. Dampaknya tentu saja mereka juga enggan menolon dan berbagi apa saja. “Kecuali kalua disuruh ustadz atau ustadzah”. Setelah pertemuan pertama, peneliti mulai Menyusun jadwal bimbingan dan ditempelkan di dinding ruangan. Walau sudah ditempel, tetap dibacakan kepada mereka kapan mereka harus datang Kembali, dengan siapa, dan jam berapa. Dengan pesan kalua lupa bisa dilihat ke ruang bimbingan di jadwal yang di tempel ini. Dari raut wajah mereka terlihat bingung, namun ingin bertanya mungkin malu atau enggan, sehingga mereka hanya

mengangguk kepala dan pamit keluar ruangan. Adapun jadwal bimbingan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jadwal Bimbingan

Tanggal	Kelompok	Nama Santri	Jam	Tema Bimbingan
5 September 2023	I dan II	AL, RU, NA, AA, BA, JA, MK, AB, MH, LE	16.00-17.30	Memotivas untuk bersosialisasi
12 September 2023	II	AA, BA, JA, MH, LE	16.00-17.30	Membantu kawan yang memerlukan diminta atau tidak
19 September 2023	I	AL, RU, NA, MK, AB	16.00-17.30	Membantu kawan karena situasi
26 September 2023	II	AA, BA, JA, MH, LE	16.00-17.30	Membantu kawan tanpa pamrih
3 Oktober 2023	I dan II	AL, RU, NA, AA, BA, JA, MK, AB, MH, LE	16.00-17.30	Berbagi tanpa diketahui/tidak riya

Tema bimbingan selama 5 kali dalam 5 minggu, mengadopsi dari teori dari Carlo & Randall, dengan menerapkan teori behaviorisme. Hasil bimbingan pertama yang dilakukan secara klasikal kepada 10 responden belum menunjukkan hasil yang berarti. Hampir semua santri masih diam, malu, takut, banyak menundukan kepala saat diajak bicara. Rata-rata tidak menyimak apa yang disampaikan peneliti terkait cara bersosialisasi.

Pada bimbingan yang kedua, strategi yang diterapkan mengambil alih fokus mereka dengan yang disukai yaitu dengan menonton film. Diawali dengan menayangkan video tentang anak baik yang disukai karena rajin membantu orang lain. Bimbingan dibagi dalam kelompok kecil, tidak seluruhnya seperti saat bimbingan pertama. Kelima anak terlihat fokus pada video yang disajikan. Setelah selesai menonton, peneliti memberikan *reward cookies*, lalu sambil ditanya terkait film yang sudah ditonton. Pertanyaan yang diajukan diantaranya: Siapa nama anak baik itu? Kalian suka dengan anak itu? Apa yang kalian suka dari anak itu? Maukah kalian seperti anak itu? Mereka mulai berani menjawab dengan kalimat yang agak panjang dibandingkan saat bimbingan pertama yang hanya menggeleng, mengangguk, bilang ya, tidak, belum. Hal ini disebabkan mereka sudah lebih kenal peneliti, katanya peneliti baik, suka kasih makanan. Jawaban polos sesuai usia mereka. Dengan jawaban tersebut, peneliti memotivasi mereka dengan kalimat, “kalau kita baik, suka memberi pasti kita disenangi orang lain, kalian sendiri sudah rasakan dan lihat sendiri ya. Nah kita coba mulai besok baik sama kawan di kelas atau di kamar, dengan cara pinjamkan apa yang mereka perlukan”. Mereka serempak menjawab siap Pak, Bu. Pesan diakhir bimbingan: kalian coba ceritakan kepada AL, RU, NA, MK, dan AB ya.

Pada bimbingan ketiga dan keempat masih sama dengan strategi pada bimbingan kedua, namun dilakukan pada santri yang berbeda dan topik yang berbeda pula. Video yang ditayangkan disesuaikan dengan topik bimbingan. Saat bimbingan awal dengan tayangan video, berhasil menarik hati dan fokus para santri yang bermasalah pada sikap prososial. Tontonan yang bersifat mendidik dan didampingi oleh peneliti dengan penjelasan-penjelasan ternyata berhasil membuat mereka tertarik untuk menyimak dan mengamati. Setelah tayangan video dilakukan tanya-jawab seperti halnya pada bimbingan kedua, namun ditingkatkan dengan meminta dua diantara santri untuk menceritakan kembali tayangan video yang mereka tonton. Dengan menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan dengar, mereka ingat hal-hal baik yang jadi motivasi untuk dilakukan.

Hasil temuan pada bimbingan ketiga dan keempat perubahan sikap prososial santri mengalami peningkatan yang signifikan. Seluruh responden yang semula menutup diri, sudah mau bersosialisasi dengan kawan yang sekamar, bahkan ada 6 santri sudah bergaul dengan kawan kawan diluar kamar mereka namun masih sekelas saat belajar formal. Semual mereka sangat tertutup, pemalu kini mulai membuka diri untuk berbagi cerita, mau mendengarkan kawannya bercerita. Saling berbagi makanan yang mereka punya, baru pada sebatas makanan. Belum terlihat ada yang mau membantu kawan yang membutuhkan.

Tahap bimbingan terakhir, dilakukan kepada seluruh responden secara bersamaan. Pada bimbingan klasikal ini tidak menayangkan video lagi. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan meminta seorang santri memimpin doa, selanjutnya peneliti menunjuk santri secara bergantian untuk menyampaikan masalahnya. Hanya ada 4 santri usia 7 dan 8 tahun yang berani bercerita dengan bahasa Indonesia dan kadang dicampur dengan bahasa Sunda. Peneliti mengamati perilaku yang dimunculkan ketika responden bercerita dari awal sampai akhir, rata-rata masih malu-malu dan terlihat tidak tenang ketika ditanya.

Inti masalah yang disampaikan keempatnya adalah mereka merasa rendah diri karena keadaan ekonomi keluarga mereka untuk bergaul dengan yang lain. Mereka pernah menerima ucapan hinaan dari santri yang merasa lebih mapan dari mereka. Sejak itu mereka mulai menjaga jarak, malas berkumpul, apalagi berbagi dan membantu kawan lainnya. Rasa takut dihina Kembali, direndahkan yang menjadi penyebab utama. Respon santri lain hanya mengiyakan, atau mengganggu kepala saja.

Sikap terbuka dan berani mengungkapkan masalah yang selama ini mereka pendam menunjukan peneliti baru berhasil menerapkan aspek *Altruistic prosocial behavior* dari teori perilaku prososial Carlo & Randall, yaitu memberikan motivasi kepada para santri yang bermasalah untuk minimal membantu diri mereka sendiri keluar dari rasa rendah diri. Sedangkan pada aspek *Compliant prosocial behavior* atau membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal baru pada tahap pengenalan saja. Sekalipun sudah ada 2 santri usia 8 tahun yang mulai mau membantu kawan yang usianya lebih muda namun masih pada kelompoknya sendiri, yaitu kelompok santri yang bermasalah pada perilaku prososial. Sudah jarang terjadi pertengkaran diantara mereka, yang sebelumnya hampir setiap hari ada saja yang diperselisihkan menurut ustadz dan ustadzah pembimbing mereka. Sekalipun demikian, kemajuan perilaku prososial ke arah positif sudah terlihat pada kesepuluh responden. Untuk lebih jelasnya peningkatan perilaku prososial pada kesepuluh santri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Perilaku Prososial Responden

Nama Santri	Usia	Jenis kelamin	Perilaku umum pra bimbingan	Perubahan menonjol setelah bimbingan
AL	6	P	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan tidak mau bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya.
RU	6	P	Rendah diri, tertutup, gampang marah dan pilih-pilih dalam bergaul.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya, dan sudah mau berkawan diluar kelompoknya.
NA	7	P	Pendiam, suka menyendiri, sangat sensitif, dan mudah tersinggung	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, walau masih agak sensitive, namun sudah mau berbagi.
AA	8	P	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan kurang bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya.
BA	8	P	Tidak percaya diri, gampang tersinggung, kurang mau bergaul, dan cenderung penyendiri.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya. Dan sudah memiliki kawan
JA	7	P	Pendiam, penyendiri, sangat sensitif dan mudah tersinggung.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara, bercerita, sudah banyak senyum.
MK	4	LK	Penakut, tidak mau didekati jika tidak dikenal, jarang tersenyum.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, sudah berani bicara, sudah banyak senyum.
AB	5	LK	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan tidak mau bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani membuka diri untuk berkawan.
MH	5	LK	Tidak percaya diri, pemaarah, tidak mau didekati sembarang orang.	Sudah tidak dominan pemaarah, mau didekati orang lain, sudah mau berbagi.
LE	6	LK	Tidak percaya diri, gampang tersinggung, kurang mau bergaul.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani membuka diri untuk berkawan.

Tabel 2. menunjukkan bahwa menerapkan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral berhasil memperbaiki perilaku prososial santri di Ponpes

Daar El-Istiqomah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizky Amalia dan Indah Fajrotuz Zahro (2022) yang menerapkan bimbingan kelompok pada siswa salah satu SMK di Bojonegoro. Demikian pula dengan hasil penelitian Rosana, E. (2017) yang meneliti dinamika sosial masyarakat secara kajian pustaka, akibat pengaruh budaya masyarakat yang semakin berkembang. Semakin maju budaya suatu masyarakat berdampak pada perubahan perilaku prososial. Masyarakat maju cenderung lebih individualistic, sehingga perlu bimbingan dan arahan terhadap perubahan sosial masyarakat tersebut melalui bimbingan rohani bersifat agamais.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan perilaku prososial kepada santri dan santriwati berhasil baik. Adapun hasil bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren Daar El-Istiqomah memiliki *impact* perubahan perilaku yang baik bagi perkembangan sosial santri. Hasil yang didapat sesuai dengan tujuan dari bimbingan kelompok yang diberikan.

Sebagai refleksi atas pelaksanaan intervensi melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz dan ustadzah penanggung jawab kesepuluh santri. Hasil wawancara dengan mereka menyatakan: bimbingan secara kelompok yang dilakukan banyak membawa perubahan perilaku prososial, diantaranya responden sudah lebih mau mengungkapkan permasalahan mereka walau masih belum kepada hal pribadi, lebih bergaul dan membaur walau masih pada kelompok internal kamar dan kelas saja, sudah mau berbagi walaupun masih bentuk makanan yang mereka miliki.

Kesan keseluruhan responden dalam program konseling yang telah dilakukan. Dari wawancara diperoleh data bahwa responden konseling memperoleh tambahan pengetahuan tentang bagaimana pengembangan kepribadian dan menjaga mental serta psikis dari hal yang dapat merusaknya, dan juga melakukan penerimaan diri atas apa yang telah ditakdirkan. Harapan peneliti bimbingan ini dapat dilanjutkan oleh para ustadz dan ustadzah di ponpes, agar perilaku prososial mereka semakin baik dan meningkat ke arah positif.

REFERENSI

- Ahmadi, A., (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behavior for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(01), 31-44.
- Elvrida Sandra Matondang (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8(1), 34-47.
- Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(2). DOI: 10.29303/jwd.v1i2.47
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh self-esteem dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1), 85-100.
- Mu'minah UF. (2016). Implementasi Pendekatan Behavioristik Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN

- Karangbong Gedangan Sidoarjo. *Thesis*, tidak dipublikasikan. Surabaya: Digital Library Sunan Ampel.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Qomar, M. (2012). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, R. R., & Sinurat, R. (2019). Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan prosocial behavior bystander. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6(2).
- Rizky Amalia dan Indah Fajrotuz Zahro (2022). Bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. SMK Negeri Ngraho Bojonegoro. *Skripsi*: tidak dipublikasikan, STAI Attanwir Bojonegoro.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S. (2022). Efektifitas bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mengurangi perilaku bullying pada remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 63-77.
- Sugiyono (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik (2009). *Model-Model Konseling*. Padang: Bimbingan dan Konseling UNP.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Wahyuni, Y. S., & Husen, M. (2018). Pengaruh self esteem terhadap perilaku prososial siswa SMP N 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 76-83.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.

Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics

Zahrati Mansoer^{1*}, Elis Susliah²

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusumanegara, Jakarta

²Kinderland Preschool, Ciputat Tangsel

*zahrati_mansoer@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Mengenal huruf atau abjad merupakan modal awal penting yang harus dimiliki anak usia dini untuk membantu memudahkan mereka dalam mencapai kemampuan membaca permulaan. Sebelum seorang anak dapat belajar membaca dengan baik dan menjadi pengeja yang kompeten, keterampilan membaca permulaan harus dikuasai untuk meletakkan dasar yang tepat. Untuk itu penelitian Peningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode phonics untuk anak usia 3-4 tahun, dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kinderland Preschool Jakarta yang beralamat di jalan Bona Vista Raya, Bona Indah Housing Komplek, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tepatnya bulan April-Juni 2023. Pada tahap prasiklus atau pratindakan diperoleh nilai rata-rata pratindakan kelas yaitu 74 dan persentase ketuntasan sebanyak 33,33%. Lalu pada siklus 1 dengan nilai rata-rata kelas meningkat 0,8 menjadi 74,8 dan persentase ketuntasan sebesar 53,33% lalu pada siklus ke 2 nilai rata-rata kelas naik 2,8 point menjadi 77,6 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 80%. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool Jakarta..

Kata kunci: Anak usia 3-4 tahun, membaca permulaan, metode phonics.

Dikirim: 5 Desember 2023

Direvisi: 25 Desember 2023

Diterima: 31 Desember 2023

Identitas Artikel:

Mansoer, Z., Susliah, E. (2024). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 38-48.

PENDAHULUAN

Pemilihan metode phonics pada tahap membaca permulaan anak, berguna untuk memudahkan anak dalam mengkorelasikan bunyi (phonem) dengan huruf atau kelompok huruf dalam sistem penulisan abjad. Sehingga anak dapat melihat huruf dan bagaimana bunyi huruf tersebut. Phonics melibatkan pencocokan bunyi Bahasa Inggris lisan dengan huruf atau kelompok huruf. Jadi dengan mengetahui bunyi setiap huruf dan bagaimana bunyi huruf tersebut saat digabungkan akan membantu anak memecahkan kode kata-kata saat mereka membaca. Selain itu juga membantu anak mengetahui huruf mana yang akan digunakan saat menulis kata. Dengan metode phonics membuat bahasa Inggris yang begitu kompleks dapat dipahami anak dengan cara mudah.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan terkait dengan kemampuan membaca permulaan anak di Kinderland Preschool Jakarta. Terdapat 15 anak anak usia 3-4 tahun pada kelas yang diobservasi, melalui tehnik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan berupa wawancara atau tanya jawab dengan anak dan guru kelas serta observasi saat proses belajar mengajar berlangsung diketahui terdapat 3 dari 15 anak sudah dapat memahami phonics dengan cukup baik dan sebagian besar anak sudah mampu mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z.

Menurut Jeanne S. Chall (1983), terdapat 6 tahap membaca, yaitu; (1) Stage 0 adalah *Pre-reading "Pseudo Reading"*, (2) Stage 1 adalah *Initial Reading and Decoding*, (3) Stage 2 adalah *Confirmation and Fluency*, (4) Stage 3 adalah *Reading for Learning the New*, (5) Stage 4 adalah *Multiple Viewpoints*, (6) Stage 5 adalah *Construction and Reconstruction*.

Tahapan membaca untuk anak usia dini menurut Brewer, terdiri dari 5 tahap, yaitu; (1) *Magical Stage* atau tahap fantasi, (2) *Self Concept Stage* atau tahap pembentukan konsep diri, (3) *Bridging Reader Stage* atau membaca gambar, (4) *Take off Reader Stage* atau tahap pengenalan bacaan, dan (5) *Independent Reader Stage* atau tahap membaca lancar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Lamb dan Arnod dalam Rahim (2008), terdapat 4 faktor, yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik seperti kelelahan, gangguan pada alat bicara, pendengaran dan penglihatan serta pertimbangan neurologis seperti cacat otak.

2. Faktor Intelektual

Intelegensi adalah kemampua untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu latar belakang, pengalaman anak di rumah, dan keadaan social ekonomi keluarga.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologi mencakup motivasi, minat, kematnagn sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah tahap awal kecakapan atau kemahiran membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra-sekolah yang menitikberatkan pada pengenalan symbol - symbol atau huruf yang menghubungkan bunyi dari huruf-huruf tersebut melalui sebuah permainan atau kegiatan menarik sebagai pelantara pembelajaran.

Hakikat Metode Phonics

Keterampilan literasi awal seperti kesadaran fonologis dan bunyi huruf (phonics) menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (National Early Panel Literasi, 2008). Membekali anak usia dini dengan kaya literasi di tahun-tahun formatif antara masa bayi dan usia 6 tahun adalah tahapan yang sangat penting. Menurut Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015), pengalaman belajar membaca permulaan adalah indikasi keberhasilan kemampuan membaca anak dimasa yang akan datang. Keterampilan membaca permulaan sebagai dasar

yang penting untuk pembelajaran literasi selanjutnya. Agar anak berhasil dalam tahap membaca permulaan ini, maka dalam proses pembelajaran mereka perlu memiliki banyak aktifitas yang berpusat pada anak yang mendorong anak untuk bereksperimen dengan bahasa dan memiliki kesempatan untuk membuat hubungan antara informasi nonvisual yang mereka miliki dengan informasi visual teks.

Menurut Chris Drew (2023), phonics adalah pendekatan instruksi membaca yang mengajarkan hubungan antara bunyi dan kombinasi huruf tertulis yang saling berkaitan. Phonics adalah jenis instruksi membaca yang melibatkan cara mengajar anak untuk membaca dengan memecah kode dalam Bahasa Inggris. Menurut Cambridge Dictionary, phonics adalah sebuah metode untuk mengajar orang untuk membaca berdasarkan belajar suara yang mewakili huruf. Anak-anak belajar mengenali bagaimana suara direpresentasikan menurut abjad dan mengidentifikasi beberapa suara huruf, symbol, karakter, dan tanda (Veyldf, 2016). Menurut Sitthitikul (2014), phonics merupakan sistem bunyi awal dan dasar Bahasa Inggris untuk pelajar pemula dalam menginternalisasikan bunyi dan symbol huruf. Dengan metode ini, anak akan mengembangkan kemampuan literasi dirinya sendiri dengan menerapkan dan membangun literasi bermakna pengetahuan secara mandiri. Metode inipun mendukung anak belajar secara sistematis dari bagian terkecil bunyi huruf sampai bagian keseluruhan. Dengan kata lain, metode phonics menawarkan kemampuan membaca anak dengan menguasai keterampilan sistem bunyi Bahasa Inggris lalu pengetahuan tersebut dapat anak gunakan untuk membangun makna dari tulisan cetak. Phajane dalam Mawaddah Ulya., dkk (2021) menjelaskan bahwa phonics merupakan jalan untuk menemukan hubungan kode huruf tertulis dengan pengucapan. Instruksi phonics mengajarkan anak bahwa ada hubungan antara huruf dari Bahasa tertulis dan suara individu (bunyi) dari Bahasa lisan.

Tahap awal terpenting dalam membaca permulaan adalah pengembangan kesadaran fonemik pada anak yaitu dengan cara mendengarkan suara atau bunyi awal (beginning sound) dalam kata-kata, sajak, cerita berima ataupun aliterasi, cara-cara tersebut sangat baik untuk mendorong kesadaran fonemik anak.

Dari paparan pendapat pakar tersebut dapat dikatakan bahwa Phonics merupakan hubungan symbol huruf dengan suara. Metode phonics biasa dapat digunakan pada anak usia dini untuk tahap awal pengembangan kemampuan membaca atau tahap membaca permulaan dengan mengidentifikasi beginning sound atau awalan bunyi pada setiap kata. Metode phonics mengenalkan alphabet dengan berbagai bunyi sehingga anak dapat merangkai atau melebur bunyi huruf hingga terbentuk bunyi dari satu kata dalam Bahasa Inggris.

Karakteristik Pengajaran Metode Phonics

Terdapat 2 Karakteristik pengajaran metode phonics yakni: pengajaran metode phonics eksplisit dan pengajaran metode phonics sistematis.

Karakteristik pengajaran metode phonics eksplisit yang dimaksud adalah langsung mengajari anak hubungan khusus yang dimiliki antara huruf dan bunyi. Sedangkan karakteristik pengajaran metode phonics sistematis yang dimaksud adalah mengajarkan anak pemetaan bunyi dan huruf secara sistematis, dimana dengan aturan mempelajari bunyi sederhana terlebih dahulu kemudian beralih pada hubungan bunyi yang lebih kompleks, mengingat Bahasa Inggris memiliki sistem ejaan yang cukup rumit.

Fase dari Phonics

Ada 6 fase dalam metode phonics menurut Katie X (..), yaitu:

Fase 1

Fase ini dimulai saat anak usia pra-sekolah. Anak aktif bermain mendengarkan dan berima, bermain permainan dengan aliterasi, mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan bunyi yang sama dan berkembang hingga mampu mengidentifikasi bunyi dalam kata - kata dan menggabungkannya secara lisan, misalnya saat mengucapkan /m/, /a/, /t/ anak mampu memadukan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata “mat”.

Fase 2

Fase ini umumnya dimulai saat anak usia 4 tahun dan anak diajarkan semua bunyi yang dibuat oleh setiap symbol huruf. Penting untuk menggunakan short vowel dan hard consonant saat mengucapkan bunyi agar anak dapat memadukan bunyi - bunyi tersebut bersama-sama. Apabila dirangkum dalam bentuk tabel set 1 sampai set 5 fase phonics disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Set 1 sampai Set 5 pada Fase Phonics

Set	Huruf
1	s, a, t, dan p
2	i, n, m, dan d
3	g, o, c, dan k
4	ck, e, u, dan r
5	h, b, f, ff, l, ll, dan ss
Sight words: I, to, no, go, the, into	

Fase 3

Pada fase ini anak diajarkan bunyi yang dihasilkan oleh digraf (dua huruf yang menghasilkan satu bunyi) dan tigrat (3 huruf yang menghasilkan 1 bunyi). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Set 6 sampai Set 7 pada Fase Phonics

Set	Huruf
6	j, v, w, dan x
7	Y, z, zz, dan qu
Consonant digraphs	ch, sh, th, dan ng
Vowel digraphs	ai, ee, oa, oo, ar, or, ur, ow, oi, dan er
Triagraph	igh, ear, air, dan ure
Sight words: he, she, we, me, be, you, are, all, her, was, they, my	

Fase 4

Tidak ada grafem baru yang diajarkan dalam fase ini, anak-anak merangkum banyak grafem yang diajarkan pada fase 3 dan benar-benar mengasah keterampilan memadukan dan menyegmentasikan kata-kata dengan pembendaharaan grafem yang mereka miliki.

Selama fase ini anak akan berlatih membaca kata - kata dengan gabungan dua konsonan yang membuat dua bunyi terpisah, hal ini untuk menghindari kesalahan dalam penulisan.

Fase 5

Fase lima adalah fase yang cukup kompleks dan umumnya mencakup anak usia 6 - 7 tahun, dimana mereka belajar bahwa grafem yang berbeda dapat diwakili oleh suara yang sama, misalnya 'ai' dan 'ay'. Mereka juga belajar bahwa fonem atau bunyi yang berbeda dapat diwakili oleh grafem yang sama, misalnya bunyi 'ea' pada kata 'tea' akan berbeda pengucapan bunyi 'ea' pada kata 'bread'. Pada fase ini mereka juga belajar lima digraf terpisah yakni digraf terpisah a_e, i_e, o_e, e_e, dan u_e. Kelima digraf ini dikatakan terpisah karena adanya konsonan yang ditempatkan di antara digraf tersebut.

Table 3. Digraf Terpisah Dalam Sebuah Kata

Digraf terpisah	Kata
a_e	cake, bake, lake, shake, grape
i_e	time, lime,
o_e	home, phone
e_e	theme
u_e	tube, cube
Sight words: oh, Mrs, people, their, called, Mr, looked, asked, could	

Fase 6

Pada fase ini anak mulai lancar membaca dan lebih akurat dalam mengeja. Mereka mempelajari aturan ejaan untuk menambahkan sufiks dan prefiks pada sebuah kata.

Tabel 4. Daftar sufiks dan artinya

Suffix	Meaning	Example
ion	a process, state or result	decoration
ist	a person	florist
ment	an action or state	measurement
able	able to be	edible
en	made of	wooden
ful	full of	beautiful
ible	ability	flexible
ish	a little	greenish
less	without	careless

Tabel 5. Daftar prefix dan artinya

Prefix	Meaning	Example
re	again	rewrite
un	not	unkind
pre	before	preschool
dis	not, opposite of	dislike
im	not, opposite of	impolite
non	not	nonsense
mis	wrong, bad	misbehave
sub	under	submarine
over	too much	overcook

Langkah – Langkah Awal Mengajar Phonics

Empat langkah awal pembelajaran untuk mengajar phonics menurut Sudiarta, I. W. (2017) yaitu: (1) Kembangkan kesadaran fonemik; (2) Kaitkan bunyi huruf dengan

simbol huruf; (3) Gunakan pengetahuan phonics untuk membangun kata, terdapat dua cara pada langkah ini, cara pertama adalah “menulis sebelum membaca”, cara yang kedua adalah menggunakan alat bantu kartu huruf; (4) Gunakan pengetahuan phonics untuk mengkode kata.

Metode Membaca Phonics.

Ada lima metode dalam membaca phonics, yaitu:

1. Analogy phonics, mengajarkan kata-kata yang terdengar asing bagi anak melalui cara menganalogikan kata tersebut dengan kata yang sudah di kenal oleh anak.
2. Analytic phonics, pengajaran phonics dari tingkat kata.
3. Embedded phonics, focus pada pengajaran phonics dalam konteks otentik.
4. Phonics through Spelling, mengajar anak untuk mengelompokkan kata menjadi bunyi atau fonem dan memilih huruf untuk bunyi tersebut, mengajar anak mengeja kata secara fonem atau bunyi.
5. Synthetic phonics, mengajarkan anak secara eksplisit untuk mengubah huruf menjadi bunyi atau fonem dan kemudian memadukan bunyi tersebut untuk membentuk kata yang dapat dikenali.

Manfaat Mengajarkan Metode Phonics

Manfaat mengajarkan metode phonic pada anak usia dini menurut David J. Chard dan Jean Osborn (1999) adalah untuk menanggulangi kesulitan membaca pada anak serta membangun kesiapan anak untuk membaca dan berfikir serta belajar tentang Bahasa cetak atau tertulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengadopsi penelitian tindakan kelas Kurt Lewis (Sam Rosman Hartini, 2010) dengan 4 konsep pokok yakni: (1) perencanaan atau planning, (2) tindakan atau action, (3) pengamatan atau observing, dan (4) refleksi atau reflecting. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan pada tiap siklusnya. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti juga melakukan pratindakan atau pra siklus. Penelitian tindakan kelas ini peneliti laksanakan dengan koresponden sebanyak 15 anak dengan rentang usia 3-4 tahun di kelas Nursery 1.

Instrumen sebagai alat pengumpul data yang digunakan adalah format observasi dengan kriteria pencapaian perkembangan disajikan pada Tabel 3 (Mengadopsi dari Reynolds, J. E., 2019).

Table 3. Kriteria Pencapaian Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Phonics

No	Criteria	Code	Description
1	Work on it	W	Child can not able to do the task given
2	Progressing	P	Child able to do the task given with a little teacher's guidance

No	Criteria	Code	Description
3	Competent	C	Child able to do the task given independently

Adapun predikat penilaian presentase dalam menentukan kemampuan membaca permulaan melalui metode phonics yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Predikat Penilaian

No	Kriteria	Bobot	Presentase
1	Competent (C)	3	76% -100%
2	Progressing (P)	2	51% - 75%
3	Work on it (W)	1	0% - 50%

Kriteria keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini triangulasi dilakukan peneliti dengan pengecekan sumber serta data hasil observasi juga catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian saat Pratindakan (Prasiklus)

Pratindakan dilakukan peneliti untuk mempelajari secara terperinci mengenai kondisi yang akan diteliti. Pada tahap pratindakan ini peneliti melakukan observasi mengenai kemampuan membaca permulaan anak dengan fokus utama berdasarkan indikator yang telah dipaparkan sebelumnya pada metode penelitian. Pada tahap pratindakan peneliti melakukan dua tahapan, yakni:

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan peneliti lakukan dengan cara mengamati kelas untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas Nursey 1 yang biasa dilakukan pengajar, serta melakukan wawancara kepada pengajar kelas untuk mendapatkan informasi awal mengenai kemampuan membaca permulaan anak dan mempelajari dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran membaca permulaan. Perolehan skor pada tahap pratindakan, kemampuan membaca permulaan pada kelas Nursey 1 di Kinderland Preschool Jakarta adalah: nilai rata-rata kelas mencapai 74 dengan 5 anak memperoleh ketuntasan belajar, yang dapat dilihat melalui persentase ketuntasan belajar sebanyak 33,33% dan persentase ketidaktuntasan belajar sebanyak 66,67%. Dari observasi awal selain terdata kemampuan siswa, ternyata terdata masih ada pemahaman guru dalam mengajarkan membaca permulaan juga masih rendah, hal ini sesuai dengan penelitian Apriliana, dkk., (2021), bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa diantaranya disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru dalam mengajarkan membaca permulaan.

b. Persiapan

Peneliti melakukan persiapan berupa assessment awal untuk memetakan kemampuan membaca permulaan anak dengan proses tanya jawab langsung, dan peneliti memiliki informasi awal dan data pemetaan kemampuan membaca permulaan siswa yang menjadi pedoman peneliti untuk mulai menyusun perangkat pada tahap Tindakan, diantaranya menyiapkan rencana pembelajaran, format observasi, instrument tes dalam bentuk lisan dan pedoman penilaian.

Pelaksanaan Siklus 1

Berdasarkan informasi awal dan data yang peneliti peroleh dari tahap pratindakan, peneliti membuat rangkaian siklus 1 sesuai dengan model penelitian tindakan kelas Kurt Lewis (Sam Rosman Hartini, 2010). 4 proses tahapan yang peneliti lakukan pada siklus 1 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada proses perencanaan siklus 1, peneliti menggunakan data pemetaan kemampuan correspondent yang peneliti dapat dari tahap pra-tindakan yang digunakan untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk proses pelaksanaan. Peneliti menyusun 4 lesson plan dan 1 weekly plan berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan pada anak usia 3-4 tahun. Peneliti menyiapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan menggunakan segala sumber potensi kelas yang tersedia, Peneliti menyiapkan instrument penilaian, format evaluasi, instrument peer classroom observation, dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Peneliti melakukan pelaksanaan atau action pada siklus 1 ini sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit pada tiap pertemuan. Dalam proses pelaksanaan atau action ini, peneliti menerapkan metode phonics pada pembelajaran. Guru dan siswa menyanyikan lagu phonics bersama dengan memutar rekaman lagu phonics player yang tersedia.

c. Pengamatan

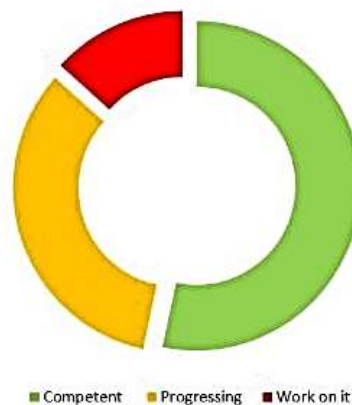
Pengamatan atau observing dilakukan dengan pendekatan peer classroom observation atau pengamatan teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan dengan tujuan mengamati apakah adanya temuan selama proses pelaksanaan seperti, peningkatan maupun penurunan serta kendala yang dihadapi.

d. Refleksi

Merupakan upaya peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan perencanaan dan mencari solusi atas masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Adanya peningkatan positif pada kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode phonics yang disajikan dalam bentuk permainan. Setelah memperoleh data pada siklus 1 dilanjutkan tindakan pada siklus 2.

Data penelitian setelah melakukan tindakan pada siklus 1 dengan capaian nilai rata-rata kelas meningkat 0.8 menjadi 74,8 dan persentase ketuntasan sebesar 53,33%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran Gambar 1 berikut:

Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus 1



Gambar 1. Diagram lingkaran Hasil Siklus I

Terlihat pada diagram Gambar 1, yang berwarna hijau adalah siswa yang sudah mampu membaca permulaan (*competent*) sebanyak 53,33%. Yang berwarna kuning adalah siswa yang sudah mulai meningkat kemampuan membaca permulaan (*progressing*) dampak tindakan yang diterapkan pada siklus 1, namun masih memerlukan perlakuan pada siklus 2 agar kemampuan membaca permulaannya mencapai ketuntasan. Sedangkan yang berwarna merah adalah siswa yang belum terlihat peningkatannya secara signifikan, artinya masih dalam proses (*work on it*) secara keseluruhan yang belum mencapai ketuntasan masih tinggi yaitu sebesar 46,67%.

Pelaksanaan Siklus 2

Karena ketuntasan pada siklus 1 masih belum mencapai target penelitian, maka dilanjutkan Tindakan siklus 2 dengan Langkah-langkah pembelajaran yang sama dengan siklus 1. Hanya perbaikan yang dilakukan fokus pada hasil refleksi siklus 1. Proses tahapan yang peneliti lakukan pada siklus 2 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada proses perencanaan siklus 2, peneliti menggunakan data pemetaan kemampuan correspondent yang peneliti dapat dari tahap siklus 1. Perbaikan yang dilakukan adalah pada kemampuan menghafal dan memahami bentuk huruf. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah mengingat huruf dengan ciri-ciri bentuknya. Peneliti menyiapkan instrument penilaian, format evaluasi, instrument peer classroom observation, dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Peneliti melakukan pelaksanaan atau action pada siklus 2 ini sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit pada tiap pertemuan. Dalam proses pelaksanaan atau action ini, peneliti menerapkan metode phonics pada pembelajaran. Guru dan siswa dalam hal ini responden, menyanyikan lagu phonics bersama dengan memutar rekaman lagu phonics player yang tersedia, tahap ini lebih banyak dilakukan karena disenangi siswa. Karena segala sesuatu yang disukai akan berdampak motivasi dan minat melakukannya juga menjadi tinggi (Maulida, 2018).

c. Pengamatan

Pengamatan atau observing dilakukan dengan pendekatan peer classroom observation atau pengamatan teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan dengan tujuan mengamati apakah adanya temuan selama proses pelaksanaan seperti, peningkatan maupun penurunan serta kendala yang dihadapi. Pengamatan dilakukan mengikuti format penilaian yang telah divalidasi pakar.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus 2 berdasarkan hasil temuan dinyatakan Tindakan diakhiri pada siklus 2 karena peningkatan telah mencapai target penelitian.

Data penelitian setelah melakukan tindakan pada siklus 2 selengkapnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram lingkaran Hasil Siklus 2

Data pada Gambar 2 perolehan hasil penelitian siklus 2 yang digambarkan dengan diagram lingkaran. Daerah yang berwarna hijau adalah siswa yang sudah mampu membaca permulaan (*competent*) meningkat menjadi 80%. Yang berwarna kuning adalah siswa yang sudah mulai meningkat kemampuan membaca permulaan (*progressing*) jumlahnya semakin berkurang yaitu tinggal 9,27% namun sudah mampu membaca permulaan walau belum lancar. Sedangkan yang berwarna merah adalah siswa yang belum terlihat peningkatannya secara signifikan, artinya masih dalam proses (*work on it*). Secara keseluruhan yang belum mencapai ketuntasan semakin rendah hanya tersisa 10,73%. lalu siklus ke 2 nilai rata-rata kelas naik 2,8 poin menjadi 77,6. Sehingga berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan kolaborator siklus dihentikan pada Tindakan siklus 2.

Berdasarkan data analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics pada siklus 1 ada peningkatan. dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool Jakarta. Berikut grafik hasil siklus I dan II peningkatan yang terjadi pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srikandewie, Y. N., & Yon, A. E. (2021), namun pada tingkat remaja.

SIMPULAN

Secara proses, peningkatan minat dapat terlihat dari antusias yang ditunjukkan para peserta didik dalam mengikuti setiap pelajaran dengan metode phonics yang disajikan dalam bentuk permainan. Kegiatan belajar lebih aktif dan menyenangkan. Secara produk, peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat dilihat berdasarkan data analisis siklus 1 dan siklus 2 jika dibandingkan dengan hasil data pada tahap prasiklus atau pratindakan. Berdasarkan data analisis tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool.

REFERENSI

- Apriliana Nurulita Nur Fauzi, Rizky Drupadi, Ulwan Syafrudin (2021). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan AUD. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 17-25.
- Chall, Jeanne (1983). *Stages of Reading Development*. New York: McGraw Hill.
- Chard, D. J., & Osborn, J. (1999). Phonics and word recognition instruction in early reading programs: Guidelines for accessibility. *Learning Disabilities Research & Practice*, 14(2), 107-117.
- Chris Drew, (2023). "what is embedded phonics?-a simple explanation," helpfulprofessor.com, march 4, 2023. <https://helpfulprofessor.com/embedded-phonics/https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/phonics>
- Eko Setiawan, Wahyuni Nadar (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Erlangga.
- Maulida, N. C., & Pranajaya, S. A. (2018). Pengentasan degradasi minat belajar pada siswa remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 7-16.
- Reynolds, J. E., Long, X., Grohs, M. N., Dewey, D., & Lebel, C. (2019). Structural and functional asymmetry of the language network emerge in early childhood. *Developmental cognitive neuroscience*, 39, 100682.
- Sam Rosman Hartini (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras.
- Sitthitikul, P. (2014). Theoretical Review of Phonics Instruction for *Struggling/Beginning Readers of English*. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 48, 113-126.
- Srikandewie, Y. N., & Yon, A. E. (2021). Improving Students Spelling Skills through Using Jolly Phonics Method (Age 5 Years). *Dialectical Literature and Educational Journal*, 6(2), 44-49.
- Sudiarta, I. W. (2017). Pengaruh metode jolly phonics terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan bahasa inggris pada anak kelompok B TK Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878-883.

Published by:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Kusuma Negara

